

**KEANEKARAGAMAN PRIMATA DIURNAL DI KAWASAN EKOWISATA
UTEUN PEUNIYOH, DESA IE JEREUNGEH KECAMATAN SAMPOINIET,
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

VIVANI ALENTA

NIM. 150703077

**Mahasiswa Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**KEANEKARAGAMAN PRIMATA DIURNAL DI KAWASAN
EKOWISATA UTEUN PEUNYOH, DESA IE JEREUNGEH
KECAMATAN SAMPOINIET, KABUPATEN
ACEH JAYA**

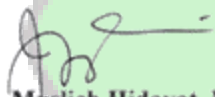
SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Biologi

Oleh:
VIVANI ALENTA
150703077
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

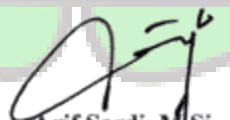
Pembimbing I,


Muslich Hidayat, M.Si.
NIDN.2002037902

Pembimbing II,


Diannita Harahap, M.Si.
NIDN. 2022038701

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Arif Sardi, M.Si.
NIDN.2019068601

**KEANEKARAGAMAN PRIMATA DIURNAL DI KAWASAN
EKOWISATA UTEUN PEUNYOH, DESA IE JEREUNGEH
KECAMATAN SAMPOINIET, KABUPATEN
ACEH JAYA**

SKRIPSI

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Biologi**

**Pada Hari/Tanggal Jumat, 15 Juli 2022
16 Dzulhijjah 1443**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

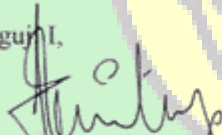
Ketua,


Muslich Hidayat, M.Si
NIDN. 2002037902

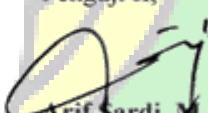
Sekretaris,


Raudhan Hayatillah, M.Sc
NIDN. 2025129302

Penguji I,


Diannita Harahap, M.Si.
NIDN. 2022038701

Penguji II,


Arif Sardi, M.Si
NIDN. 2019068601

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh**




Dr. Ahar Amsal, M. Pd
NIDN. 200106680

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vivani Alenta
Nim : 150703077
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ini ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan

(Vivani Alenta)

ABSTRAK

Nama : Vivani Alenta
Nim : 150703077
Program Studi : Biologi Fakultas Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata
Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh, Kecamatan
Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya
Tanggal Sidang : 15 Juli 2022
Tebal Skripsi : 73 Lembar
Pembimbing I : Muslich Hidayat, M.Si
Pembimbing II : Diannita Harahap, M.Si
Kata Kunci : Primata Diurnal, Pola Sebaran, Keragaman Varian,
Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh.

Primata diurnal adalah primata yang segala aktivitasnya dilakukan pada siang hari. Berdasarkan hasil survey di kawasan ekowisata uteun peuniyoh terdapat beberapa jenis primata, namun sampai saat ini belum ditemukan publikasi dan dokumentasi data mengenai keanekaragaman primata diurnal sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, tingkat keanekaragaman, dan pola penyebaran primata diurnal di kawasan uteun peuniyoh. Kawasan Uteun Peuniyoh merupakan tempat penelitian dilakukan dengan 3 jalur dan primata diurnal sebagai objek penelitiannya selama 1 minggu. Metode yang digunakan metode jelajah (eksplorasi) dengan panjang transek 500 m dan lebar transek 40 m. Data hasil pengamatan di analisis secara kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* dan indeks sebaran *Morisita*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh ditemukan 6 spesies tersebar pada 3 jalur. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah *Macaca fascicularis* dengan total 277 ekor dan spesies terendah yang ditemukan adalah *Hylobates agilis* dengan jumlah individu sebanyak 38 ekor dan tersebar di sepanjang area ekowisata uteun peuniyoh. Hasil analisis data perhitungan Indeks Keanekaragaman *Shanon-Wiener* berada pada nilai 2,38 dan berkisar pada kategori sedang dan memiliki pola sebaran mengelompok.

ABSTRACT

Nama : Vivani Alenta
Nim : 150703077
Program Studi : Biology Faculty of Science and Technology (FST)
Judul : Diurnal Primate Diversity in the Uteun Peuniyoh
Ecotourism Area, Ie Jeureng Village, Sampoinet
District, Aceh Jaya Regency
Tanggal Sidang : 15 July 2022
Tebal Skripsi : 73 Sheet
Pembimbing I : Muslich Hidayat, M.Si
Pembimbing II : Diannita Harahap, M.Si
Kata Kunci : Diurnal Primates, Distribution Patterns, Variant
Diversity, Uteun Peuniyoh, Ecotourism Area

Diurnal primates are primates whose activities are carried out during the day. Based on the results of a survey in the ecotourism area of Uteun Peuniyoh, there are several types of primates, but until now there has been no publication and documentation of data on diurnal primate diversity, so the authors are interested in conducting this research. The purpose of this study was to determine the type, level of diversity, and distribution patterns of diurnal primates in the uteun peuniyoh area. The Uteun Peuniyoh area is where the research was carried out with 3 paths and diurnal primates as the object of research for 1 week. The method used is the cruising method (exploration) with a transect length of 500 m and a transect width of 40 m. Observational data were analyzed qualitatively and quantitatively and used the Shannon-Wiener diversity index and the Morisita distribution index. Based on the results of research on Diurnal Primate Diversity in the Uteun Peuniyoh Ecotourism Area, 6 species were found spread over 3 lines. The most common species found was *Macaca fascicularis* with a total of 277 individuals and the lowest species found was *Hylobates agilis* with a total of 38 individuals and scattered throughout the ecotourism area of uteun peuniyoh. The results of the data analysis of the Shanon-Wiener Diversity Index calculation are at a value of 2.38 and are in the medium category and have a clustered distribution pattern.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, petunjuk serta kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurengah, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya”** Shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mencintai umatnya tanpa memilih dan tanpa persyaratan.

Penelitian ini merupakan salah satu kewajiban untuk mengaplikasikan Tridarma Perguruan Tinggi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sains dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan serta tidak luput dari dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Azhar Amsal, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Arif Sardi, M.Si, selaku Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
3. Bapak Muslich Hidayat, M.Si, selaku pembimbing I yang telah memotivasi, membimbing, dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi.

4. Ibu Diannita Harahap, M.Si, selaku pembimbing II dan penasehat akademik yang telah memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi.
5. Ibu Raudhah Hayatillah, M.Sc, yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Biologi yang telah memberikan segala ilmu, nasehat, serta membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi.
7. Kedua orang tua, Bapak Dahrizal, S.E dan Ibu Nurwirasty H. Marbun yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang membanggakan.
8. Adik-adik tercinta Wahyuda Reza, Restu Anju Hidayat, dan Dwi Amora yang telah menyemangati serta memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.
9. Sahabat dan seluruh teman-teman yang turut berkontribusi dalam membantu menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.
10. Ketua CRU Bapak Rizal, mahout, asisten peneliti dan semua yang terkait saat penelitian berlangsung di CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya yang telah membantu, mendampingi, mengarahkan dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.
11. Sisi, Tami, Sahla, dan Timothy selaku kucing kesayangan yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, nasehat, bimbingan, arahan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis melakukan proses pembuatan proposal, penelitian, hingga menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak ditemukan kekurangan untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritikan yang bersifat membangun. Harapan penulis semoga Skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 19 Juli 2022



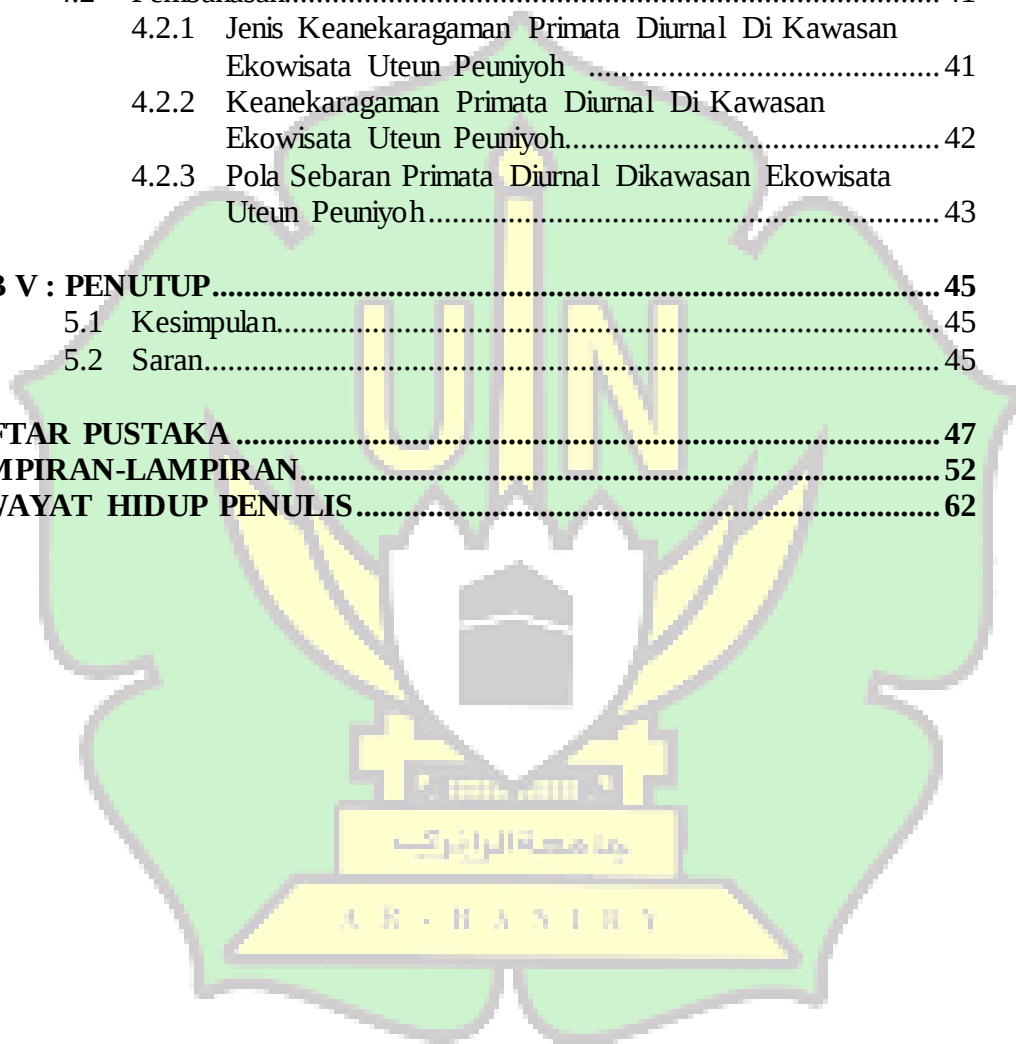
Vivani Alenta



DAFTAR ISI

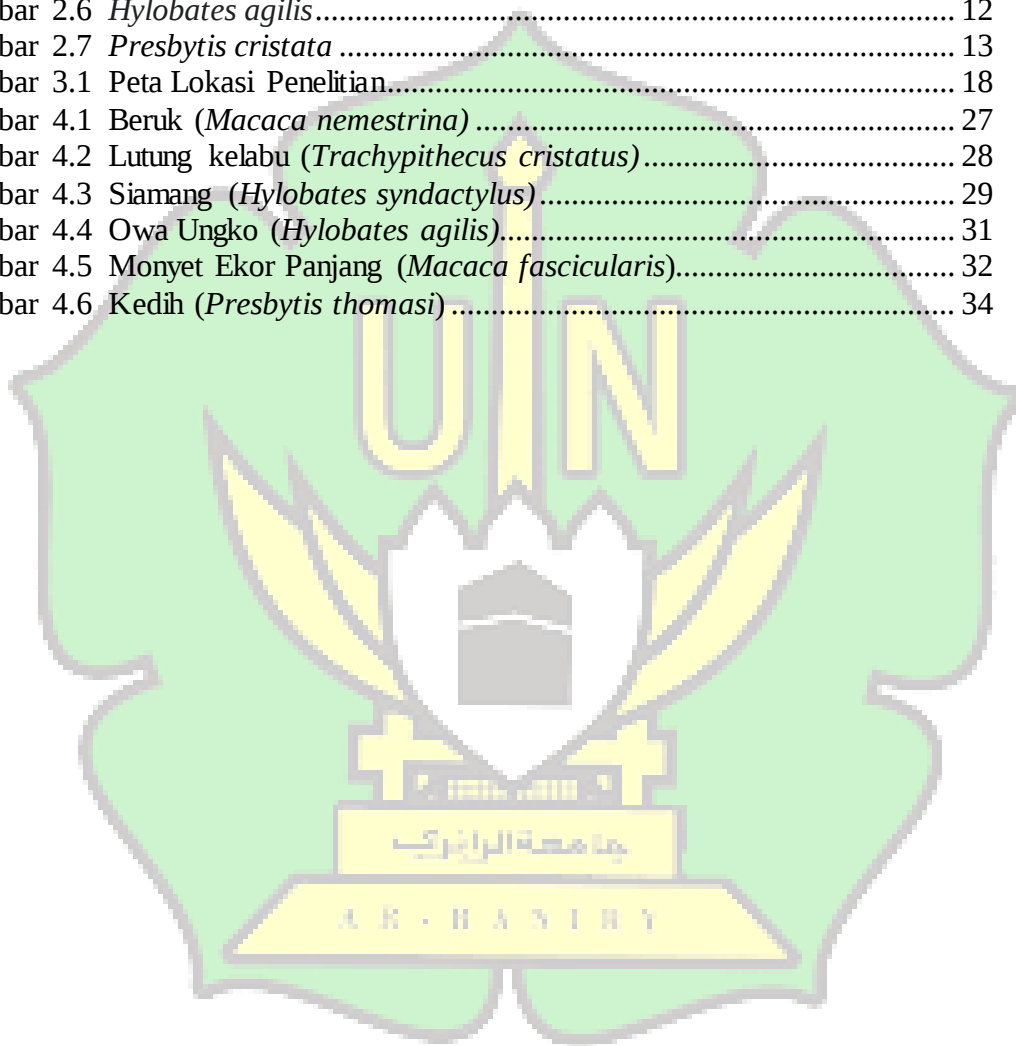
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Teoritis	5
1.4.2 Praktis	5
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	 6
2.1 Primata.....	6
2.2 Pengelompokan Primata	7
2.3 Klasifikasi dan Deskripsi Primata Diurnal.....	8
2.3.1 Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>).....	8
2.3.2 Orangutan (<i>Pongo abelii</i>)	9
2.3.3 Monyet Ekor Pendek/Beruk (<i>Macaca nemestrina</i>).....	10
2.3.4 Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>)	11
2.3.5 Monyet Kedih (<i>Presbytis thomasi</i>).....	12
2.3.6 Owa Ungko (<i>Hylobates agilis</i>)	12
2.3.7 Lutung Kelabu (<i>Presbytis cristata</i>)	13
2.4 Penyebaran Primata	14
2.5 Peranan Primata	15
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Primata.....	16
2.7 Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh	
Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya.....	17
 BAB III : METODE PENELITIAN	 18
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	18
3.2	
3.3 Jadwal Penelitian.....	19
3.4 Objek Penelitian.....	19
3.5 Alat dan Bahan.....	19
3.6 Prosedur Kerja	20
3.6.1 Data Primer.....	20

3.6.2 Data Sekunder	21
3.7 Analisis Data	21
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Jenis Primata Diurnal.....	26
4.1.2 Keanekaragaman Primata Diurnal.....	36
4.1.3 Pola Distribusi Primata di Kawasan Ekowisata Uteun....	37
4.2 Pembahasan.....	41
4.2.1 Jenis Keanekaragaman Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh	41
4.2.2 Keanekaragaman Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh.....	42
4.2.3 Pola Sebaran Primata Diurnal Di kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh.....	43
BAB V : PENUTUP.....	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	62



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Macaca fascicularis</i>	8
Gambar 2.2 <i>Pongo abelii</i>	9
Gambar 2.3 <i>Macaca nemestrina</i>	10
Gambar 2.4 <i>Hylobates syndactylus</i>	11
Gambar 2.5 <i>Presbytis thomasi</i>	12
Gambar 2.6 <i>Hylobates agilis</i>	12
Gambar 2.7 <i>Presbytis cristata</i>	13
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	18
Gambar 4.1 Beruk (<i>Macaca nemestrina</i>)	27
Gambar 4.2 Lutung kelabu (<i>Trachypithecus cristatus</i>)	28
Gambar 4.3 Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>)	29
Gambar 4.4 Owa Ungko (<i>Hylobates agilis</i>)	31
Gambar 4.5 Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>)	32
Gambar 4.6 Kedih (<i>Presbytis thomasi</i>)	34



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Alat dan bahan yang digunakan saat penelitian.....	19
Tabel 4.1 Jenis Primata Diurnal.....	26
Tabel 4.2 Keanekaragaman Primata Diurnal.....	36
Tabel 4.3 Pola Sebaran Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun.....	40



DAFTAR DIAGRAM

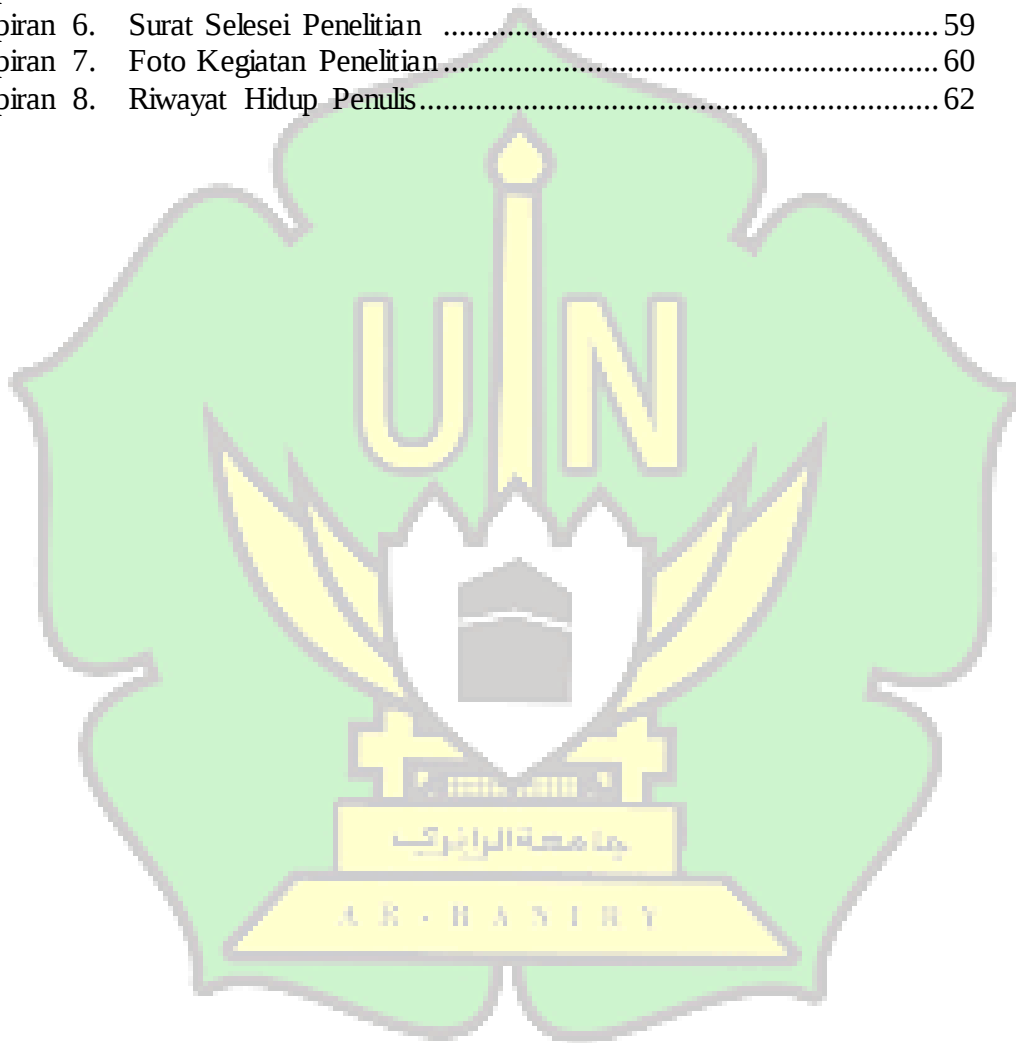
Halaman

Gambar 4.2 Persentase Keberadaan Primata di Kawasan Uteun Peuniyoh 36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Lapangan.....	52
Lampiran 2. Data Keanekaragaman.....	53
Lampiran 3. Data Pola Distribusi.....	54
Lampiran 4. Surat Keterangan Pembimbing.....	55
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	56
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian	59
Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian	60
Lampiran 8. Riwayat Hidup Penulis.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Primata merupakan salah satu bagian dari golongan mamalia (hewan menyusui) dalam kingdom animalia. Primata hidup di pohon-pohon hutan tropis. Hewan primata ini termasuk di dalamnya monyet, kera, orang utan, dan manusia. Manusia sebagai pengecualian yang menghuni setiap benua, umumnya primata hidup di daerah tropis ataupun subtropis Amerika, Afrika dan Asia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia terutama pada jenis satwa dan tumbuhan (Widayati, 2007). Primata merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang tinggi di Indonesia. Dari 233 jenis primata yang ada di dunia lebih dari 40 jenis diantaranya berada di Indonesia dan 30% merupakan primata endemik. Jumlah jenis primata tersebut belum termasuk jumlah jenis primata yang baru ditemukan seperti *Tarsius lariang* (Merker dan Groves, 2006) dan *Tarsius wallacei* (Merker et al., 2010).

Primata dibedakan menjadi dua yaitu primata diurnal dan primata nokturnal. Primata diurnal adalah primata yang aktif pada siang hari dimana segala kegiatan dan aktivitasnya dilakukan pada siang hari menyesuaikan dengan aktivitas manusia sementara di malam harinya tidur. Sedangkan primata nokturnal adalah primata yang aktif pada malam hari, dimana primata ini melakukan segala aktivitasnya pada malam hari sedangkan pada siang harinya tidur (Supriatna dan Wahyono, 2000). Primata juga dikelompokkan menjadi dua yaitu prosimian dan antropoid. Prosimian merupakan kelompok primata sebelum kera dan dianggap menjadi kelompok yang lebih primitif yang terdiri dari lemur dan tarsius sedangkan antropoid

merupakan kelompok primata yang terdiri dari monyet, kera, dan hominid (Suprianta, 2008).

Penelitian tentang keanekaragaman primata sudah banyak dilakukan di berbagai tempat untuk melihat tingkat keanekaragaman. Beberapa penelitian primata yang dilakukan diberbagai tempat di Indonesia adalah di hutan Lindung Bukit Rentap, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Jumlah primata yang berhasil ditemukan di Kawasan hutan berdasarkan beberapa lokasi pengamatan sebanyak 138 individu yang terdiri dari 3 spesies dimana individu yang teramati pada hutan sekunder sebanyak 74 ekor, sedangkan hutan sekitar perkampungan sebanyak 64 ekor (Agustian *et al.*, 2014).

Taman Nasional Tesso Nilo yang berbatasan dengan kebun kelapa sawit PT. Inti Indosawit Subur, Ukui terdapat hasil beberapa primata yang lebih mendominan yang terdiri dari owa ungko (*Hylobates agilis*), Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), Lutung simpai (*Presbytis melalophos*), dan Siamang (*Hylobates syndactylus*) (Nurdin, 2010).

Areal IUPHK-HT PT. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat dapat diketahui bahwa keanekaragaman jenis primatanya terdiri dari jenis monyet ekor panjang, lutung kelabu dan bekantan. Hal ini menandakan masih terdapat keanekaragaman jenis primata di dalam areal tersebut. Maka areal Konservasi PT. Bina Silva Nusa layak dipertahankan (Yohana *et al.*, 2017).

Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu didapatkan hasil 145 individu yang terdiri dari 3 jenis spesies, yaitu orangutan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan bekantan (*Nasalis*

larvatus) adalah jenis primata yang paling banyak terdapat dalam Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu dan jenis primata tersebut diyakini mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Orangutan (*Pongo pygmaeus*) adalah jenis primata yang susah ditemukan di kawasan karena sering diburu masyarakat sekitar hutan (Kinanto *et al.*, 2018).

Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh Desa Ie Jeureungeh Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya termasuk kedalam Kawasan Hutan Ulu Masen tepatnya di kaki Hutan Ulu Masen. Disana terdapat *Conservation Response Unit* (CRU) Sampoinet sebagai tempat pelatihan dan penempatan gajah jinak. Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan salah satu mahout bernama Rizal pada hari Sabtu tanggal 01 Februari 2021 di kawasan hutan ini juga ditemukan beberapa jenis primata. Namun sampai saat ini belum ditemukan publikasi dan dokumentasi data khususnya tentang keanekaragaman primata diurnal (BKSDA, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Apa saja jenis primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya ?
2. Bagaimana tingkat keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya?

3. Bagaimana pola penyebaran primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya
3. Untuk mengetahui pola penyebaran primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Teoritis

- a. Menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi
- b. Menjadi sumber rujukan dan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai Keanekaragaman Primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya

1.4.2 Praktis

- a. Memberikan kontribusi data dan informasi dan dokumentasi mengenai keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya
- b. Memberikan informasi bagi para akademisi, LSM, dan pemerintahan tentang keanekaragaman Ordo Primata.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Primata

Primata merupakan hewan mamalia yang termasuk kedalam ordo primata. Primata memiliki ciri-ciri ibu jari yang arah jarinya berbeda, jari kuku pendek, dan jari yang panjang menutup ke dalam, memiliki bentuk gigi yang sama, rancangan tubuh yang sederhana (primitif) dan memiliki pandangan mata yang fokus kedepan bukan ke samping. Ciri lain yang dimiliki primata adalah pertumbuhan yang cukup lambat, serta ketergantungan anak pada induknya cukup lama sampai anak primata mandiri. Sepertiga dari total spesies primata tropis (sekitar 123 spesies) menunjukkan angka kritis disebabkan oleh kerusakan hutan yang menjadi habitat mereka, pembukaan hutan untuk dijadikan lahan pertanian, diburu oleh manusia untuk dijadikan peliharaan dan digunakan sebagai bahan penelitian medis (Organisasi Konservasi Hewan Primata Dunia Primate Conservation, Inc).

Klasifikasi ilmiah primata secara umum menurut Groves, (2001):

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Class : Mamalia

Ordo : Primata

Hewan di bedakan menjadi dua ada yang aktif di siang hari (diurnal) dan ada yang aktif di malam hari (nokturnal). Begitu juga dengan primata dibedakan menjadi dua yaitu primata diurnal dan primata nokturnal. Primata diurnal adalah primata yang aktif pada siang hari sementara di malam harinya tidur menyesuaikan dengan aktivitas

manusia. Sedangkan primata nokturnal adalah primata yang aktif pada malam hari (Tutilliana, 2016).

2.2 Pengelompokan Primata

Primata dikelompokkan menjadi dua yaitu prosimian dan antropoid. Prosimian terdiri dari lemur dan tarsius sedangkan antropoid terdiri dari kera, monyet, dan hominid. Kera dikenal sebagai kera besar, membentuk sebuah taksonomi dari primata. Kera merupakan suku paling sempurna dari kelas hewan menyusui, bentuk tubuhnya mirip dengan manusia serta berbulu pada seluruh tubuhnya, memiliki otak relatif besar sehingga lebih cerdas daripada hewan lainnya. Kera dibagi menjadi 4 jenis yaitu simpanse, gorila, orang utan dan gibbon (kera kecil). Kera juga dikelompokkan berdasarkan ukuran tubuh mereka seperti gorila, simpanse dan orangutan disebut kera besar. owa jawa, surili, kukang jawa dan lutung. Ciri-ciri kera adalah memiliki lengan yang panjang untuk berayun dari ranting pohon satu kepohon lainnya, memiliki tubuh yang lebih besar, tidak memiliki ekor sedangkan monyet merupakan primata yang memiliki ekor panjang, berbulu berwarna keabu abuan, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan kakinya, bertubuh kecil dan cenderung hidup di pepohonan (Maulizar, 2019). Ordo primata terbagi lagi kedalam famili sehingga keanekaragamana dari primata banyak jenis. Family dari ordo primata ini diantaranya lorissidae (lemur), lorissidae (kukang), tarsidae (tarsius), cercopithidae (mongkey), hylobatidae (owa atau siamang) hominidae (orangutan) dan sub famili dari cercopithidae ada colobinae (lutung) (Agustian, *et.al.*, 2014).

2.3 Klasifikasi dan Deskripsi Primata Diurnal

Primata sangat menarik dari segi ilmu pengetahuan karena kemiripan karakter satwa ini dengan manusia. Sebagai salah satu jenis hewan yang hidup di Asia. Primata memiliki potensi menjadi ikon pariwisata dan primata hidup secara berkelompok yang terdiri dari individu yang berbeda, baik dari usia, jenis kelamin, tingkatan dominansi, dan kekerabatan.

2.3.1 Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Menurut Napier dan Napier (1967), klasifikasi monyet ekor panjang adalah sebagai berikut:



Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cerchopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca fascicularis</i>

Gambar 2.1 *Macaca fascicularis*

Sumber: (Yanti *et al.*, 2016)

Perbandingan tubuh dan ekor merupakan ciri khusus yang dapat membedakan macaca satu dengan macaca yang lainnya. Monyet ekor panjang bertubuh kecil dan muka berwarna keputih-putihan dengan tubuh yang kecil.

2.3.2 Orangutan (*Pongo abelii*)

Menurut (Groves 2001) klasifikasi orang utan (*Pongo abelii*) adalah:



Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mamalia
 Ordo : Primata
 Famili : Homonidae
 Genus : *Pongo*
 Spesies : *Pongo abelii*

Gambar 2.2 *Pongo abelii*

Sumber: (Zahra, 2017)

Orangutan (*Pongo abelii*) merupakan satu-satunya kera terbesar yang hanya hidup di benua Asia, di Indonesia hanya terdapat di kawasan Pulau Sumatera dan Kalimantan. Saat ini sebaran orangutan terbatas yang hanya terdapat di pulau Sumatera dan Kalimantan. Secara taksonomi orangutan dibagi menjadi 3 spesies yaitu orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan spesies terbaru yaitu *Pongo tapanuliensis*.

2.3.3 Monyet Ekor Pendek/Beruk (*Macaca nemestrina*)

Klasifikasi monyet ekor pendek adalah sebagai berikut:



Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mamalia
 Ordo : Primata
 Famili : Cercopithecidae
 Genus : *Macaca*
 Spesies : *Macaca nemestrina*

Gambar 2.3 *Macaca nemestrina*

Sumber: (Ahmadi *et al.*, 2016)

Beruk mempunyai rambut yang menyebar dari kepala sampai ke pergelangan kaki dan membentuk penutup tubuh yang rapat. Pada bagian dorsal kepala terdapat rambut pendek berwarna cokelat tua yang menjadi penutup kepala dan beruk juga mempunyai garis merah kecoklatan pada rambut kepala dari sudut luar mata sampai ke belakang telinganya. Tetapi khusus pada beruk betina pola rambut seperti itu tidak terlihat jelas. Beruk jantan dewasa memiliki rambut tegak dan panjang tebal dibagian punggung atas sampai ke bahunya. Wajah beruk berbentuk agak oval dan berwarna kecoklatan terang (Cawthon, 2005). Ibu jari bersifat *opposable* dapat ditemukan dengan jari yang lain dan beruk mempunyai ekor yang pendek (Ahmadi *et al.*, 2016).

2.3.4 Siamang (*Hylobates syndactylus*)

Klasifikasi Siamang menurut (Napier dan Napier, 1985)



Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mammalia
 Ordo : Primata
 Famili : Hylobatidae
 Genus : *Hylobates*
 Species : *Hylobates syndactylus*

Gambar 2.4 *Hylobates syndactylus*

Sumber: (Nugraha, 2018)

Siamang merupakan primata tidak berekor terbesar dari famili *Hylobates* lainnya. Siamang mempunyai badan berbulu hitam, sekitar mulut berwarna agak keputihan. Betina relatif lebih kecil dari jantan. Siamang juga memiliki kantung suara yang digunakan untuk bersahutan antara jantan dan betina. Kantung suaranya mampu sebanding dengan ukuran kepala saat sepenuhnya meningkat (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

2.3.5 Monyet Kedih (*Presbytis thomasi*)

Klasifikasi Kedih (*Presbytis thomasi*) sebagai berikut:



Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Presbytis</i>
Spesies	: <i>Presbytis thomasi</i>

Gambar 2.5 *Presbytis thomasi*

Sumber: (Ruskhanidar *et al.*, 2020)

Kedih (*Presbytis thomasi*) merupakan hewan yang hidup berkelompok dan hanya terdapat satu ekor jantan dewasa dalam satu kelompok. Monyet kedih memiliki ciri khas yaitu berjambul dan berbadan kecil (Syaukani, 2012).

2.3.6 Owa Ungko (*Hylobates agilis*)

Owa Ungko (*Hylobates agilis*) memiliki klasifikasi sebagai berikut:



Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primata
Famili	: Hylobatidae
Genus	: <i>Hylobates</i>
Spesies	: <i>Hylobates agilis</i>

Gambar 2.6 *Hylobates agilis*

Sumber: (Nurdin, 2010)

Owa ungko (*Hylobates agilis*) merupakan primata yang berbadan kecil, memiliki lengan yang panjang. Tidak memiliki ekor dan pada bagian pantat owa jawa memiliki kulit yang tebal, dan seluruh tubuh ditutupi oleh rambut yang memiliki warna bervariasi dari warna hitam, keabu-abuan, cokelat kemerahan, dan cokelat kekuningan. Owa juga hewan arboreal yang banyak beraktivitas di atas pohon dan sangat jarang turun kepermukaan tanah. Primata ini adalah primata asli Indonesia dan tersebar terbatas di pulau Sumatera (Napier, 1967).

2.3.7 Lutung Kelabu (*Presbytis cristata*)

Klasifikasi Lutung (*Presbytis cristata*) menurut Grove (2001) adalah sebagai berikut:



Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Animalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Presbytis</i>
Spesies	: <i>Presbytis cristata</i>

Gambar 2.7 *Presbytis cristata*

Sumber: (Siburian, 2018)

Lutung kelabu (*Presbytis cristata*) memiliki ukuran tubuh yang sedang. Memiliki rambut diseluruh tubuh berwarna hitam dengan ujung berwarna putih keabuan. Memiliki ekor yang panjang dan banyak melakukan aktivitasnya di atas pepohonan (Bismark dan Wieiosoeparto (1980).

2.4 Penyebaran Primata

Penyebaran populasi primata di Indonesia cukup luas, mulai dari Kepulauan Mentawai, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi serta pulau-pulau sekitarnya. Primata mempunyai pola yang acak, berkelompok atau sistematis di alam. Penyebaran primata dipengaruhi oleh penyebaran sumber pakan, terutama buah dan daun. Sebaran primata semakin sedikit dipengaruhi oleh ketinggian tempat karena ketersediaan buah-buahan sebagai makanan pokoknya semakin menurun (Nurdin, 2010).

Penyebaran primata dapat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi pada habitatnya. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu jenis primata yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk bertahan hidup pada berbagai tipe habitat yang berbeda (Malaivijitmond, 2008 dan Hadi, 2007). Kemampuan tersebut berkaitan dengan bagaimana jenis primata ini memanfaatkan sumber daya yang terbatas di habitatnya selama waktu aktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di alam. Hal ini menyebabkan monyet ekor panjang tersebar cukup luas pada berbagai macam tipe habitat, seperti di hutan dataran rendah primer, hutan sekunder, hutan riparian, hutan rawa, hutan pantai, hutan bakau, bahkan dekat pemukiman manusia (Malaivijitmond *et al.*, 2008). Penyebaran juga dapat terjadi karena sebagian primata suka berpindah-pindah tempat untuk mencari sumber makanan dan sumber air. Penyebaran primata selain beberapa tempat alami di alam terdapat tempat lain yang menjadi habitat primata yaitu hasil introduksi manusia seperti tempat konservasi. Tempat konservasi dibuat sedemikian alami untuk melindungi integritas ekologis dari suatu ekosistem yang terancam punah (IUCN, 2008).

Hampir semua jenis primata di Indonesia telah dilindungi undang-undang karena persebaran dan keberadaannya yang terus menurun, kecuali monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*). Sampai saat ini, keberadaan monyet ekor panjang di alam diperkirakan masih tersebar luas dan banyak, sehingga statusnya masih belum terancam. Hal ini disebabkan kemampuan adaptasi monyet ekor panjang terhadap perubahan lingkungan yang cukup baik. Keberadaan dua spesies tersebut di alam cepat atau lambat juga dapat terancam punah oleh berbagai kerusakan dan gangguan yang terjadi.

2.5 Peranan Primata

Primata merupakan salah satu satwa arboreal di hutan yang memiliki peran penting dalam kehidupan alam. Primata memiliki manfaat yang besar untuk kelestarian hutan, karena primata memiliki peran dalam menjaga kelestarian hutan dengan membantu penyebaran biji tumbuhan (buah). Bahkan sebagian biji tumbuhan hutan tidak dapat berkecambah tanpa melalui proses dimakan terlebih dahulu oleh primata. Dengan mengkonsumsi buah yang berbiji kemudian sisa makanan yang dicerna oleh primata yang berupa biji-bijian dari buah yang dikeluarkan saat membuang kotoran yang akan membantu penyebaran tumbuhan. Kehadiran primata juga sebagai indikator kesehatan hutan, populasi yang sehat didalam hutan (Maulizar, 2019).

2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Primata

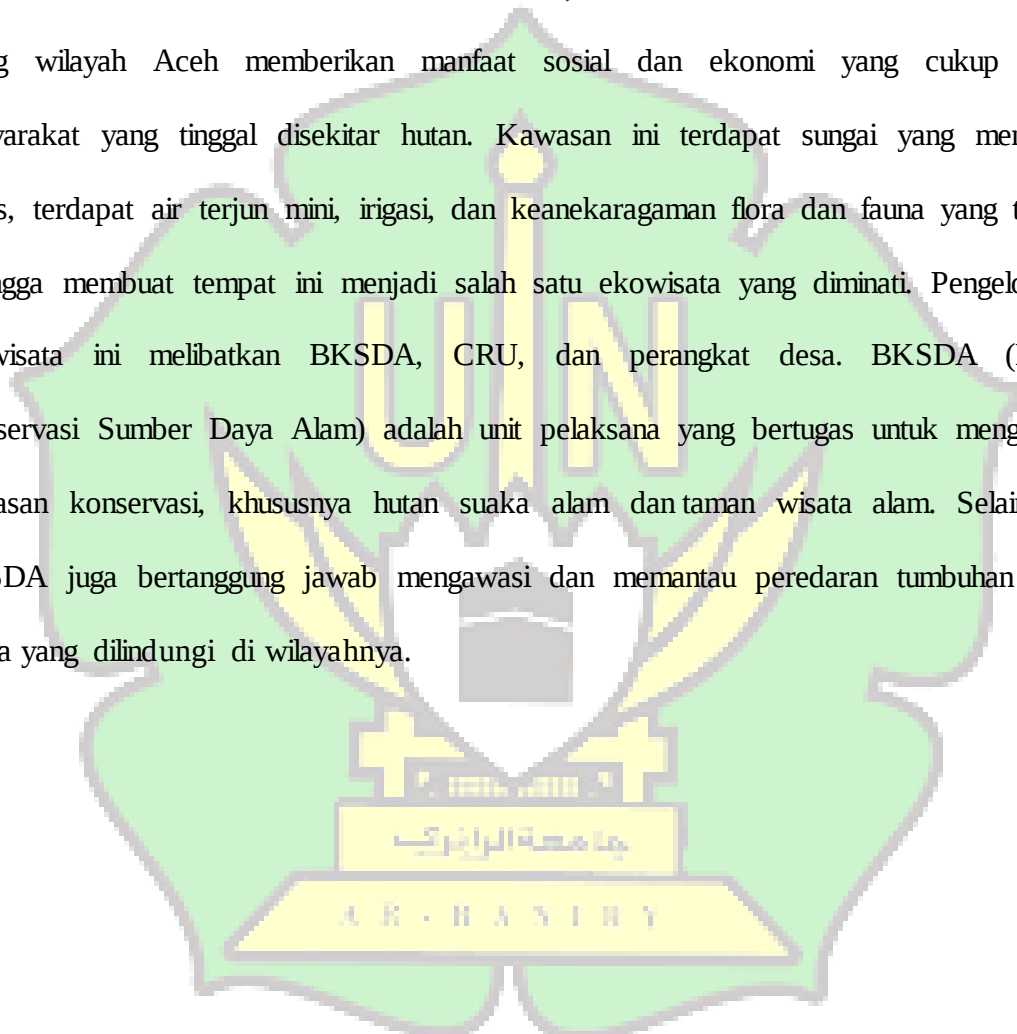
Habitat merupakan tempat kelangsungan hidup dan reproduksi bagi primata.

Habitat merupakan tempat yang menyediakan semua kebutuhan hidup yang terdiri dari makanan, air, tempat berlindung, dan berkembang biak. Ancaman kepunahan primata baik yang terjadi secara alami maupun karena eksploitasi yang tidak rasional telah menjadi masalah dalam lingkungan hidup. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang pesat semakin mempersempit ruang gerak satwa menyebabkan penurunan kualitas serta fragmentasi habitat primata. Ekowisata hutan dengan kondisi habitat yang masih ideal, keberadaan satwa primata lebih rendah dibandingkan jalur non-ekowisata. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa keberadaan satwa primata sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Primata akan lebih memilih kawasan yang jarang dilewati manusia untuk mencari pakan karena kehadiran manusia dianggap ancaman bagi mereka (Basalamah *et al.*, 2010)

Degradasi dan fragmentasi habitat secara langsung menyebabkan terjadinya isolasi habitat dan penurunan daya dukung alam. Kekurangan sumber makanan serta meningkatkan efek tepi akibat dari semakin luasnya batas pinggiran hutan yang terbuka dan membuat populasi primata semakin menurun, jadi sebagian besar primata dapat bertahan hidup di hutan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk bertahan hidup pada berbagai tipe habitat yang berbeda (Ayunin, 2014).

2.7 Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurengreh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya

Berdasarkan wawancara dengan mahout Samsul Rizal pada hari Sabtu tanggal 01 Februari 2020. Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurengreh Sampoiniet terletak di kaki Hutan Ulu Masen seluas 100 Ha, keberadaan kawasan sendiri dalam tata ruang wilayah Aceh memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang cukup bagi masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Kawasan ini terdapat sungai yang mengalir deras, terdapat air terjun mini, irigasi, dan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi sehingga membuat tempat ini menjadi salah satu ekowisata yang diminati. Pengelolaan ekowisata ini melibatkan BKSDA, CRU, dan perangkat desa. BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) adalah unit pelaksana yang bertugas untuk mengelola kawasan konservasi, khususnya hutan suaka alam dan taman wisata alam. Selain itu BKSDA juga bertanggung jawab mengawasi dan memantau peredaran tumbuhan dan satwa yang dilindungi di wilayahnya.

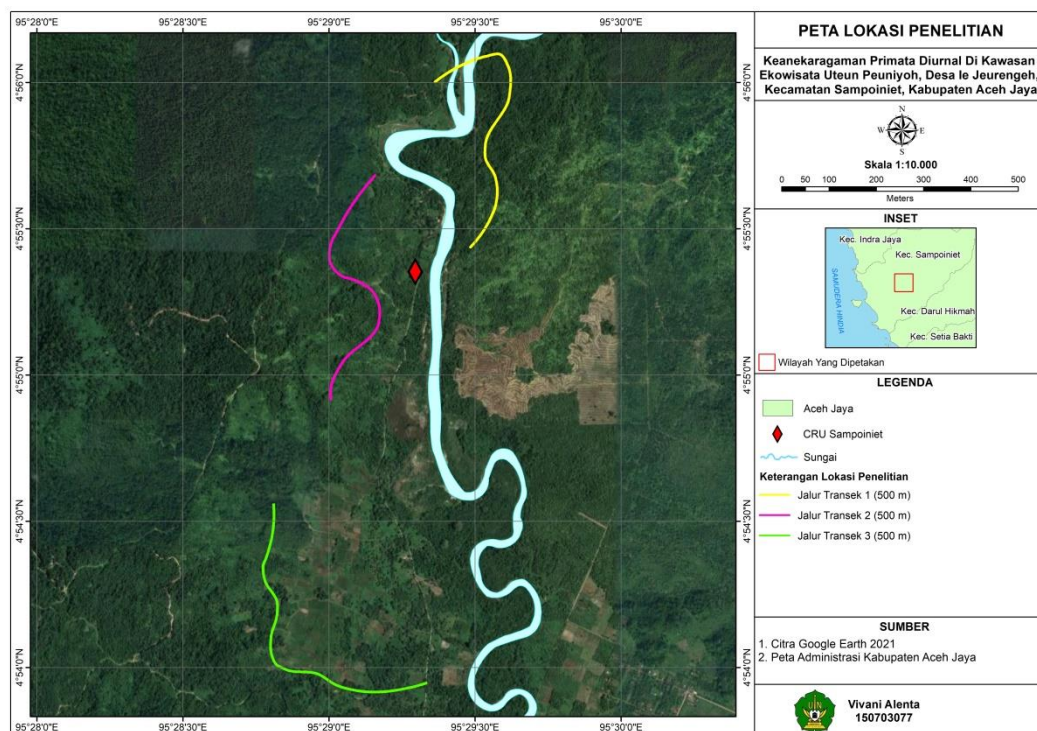


BAB III

METODE KERJA

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurenggeh Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

3.2 Jadwal Penelitian

Berikut ini merupakan kegiatan dan jadwal penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 3.1 Jadwal pelaksanaan penelitian

Jadwal Penelitian	Feb'21	Okt'21	Nov'21	Des'21
Observasi Awal				
Persiapan Alat Bahan				
Penentuan Titik Sampling				
Pengambilan Data				
Analisis Data				

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah seluruh jenis primata dan jumlah individu di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya.

3.4 Alat dan Bahan

Tabel 3.2 Alat dan bahan yang digunakan saat penelitian:

No.	Nama	Fungsi
1.	Peta Lokasi	Untuk membantu peneliti mengetahui tempat yang akan diteliti
2.	Kamera	Untuk mendokumentasikan objek penelitian dan kegiatan yang berlangsung selama penelitian
3.	Teropong	Untuk melihat objek penelitian dari jarak jauh
4.	Alat Tulis	Untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian
5.	GPS	Untuk mengetahui titik koordinat objek penelitian
6.	Buku Identifikasi	Untuk mengidentifikasi jenis primata yang didapat selama penelitian
7.	Lembar Observasi	Untuk mencatat hasil dari pengamatan

3.5 Prosedur Kerja

Dalam pelaksanaan penelitian ini pengumpulan data dibedakan atas data primer dan data sekunder.

2.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui informasi lokasi penelitian yang mencakup jenis-jenis primata yang ditentukan pada jalur pengamatan. Dan setiap jenis primata yang ditemukan akan dicatat dengan menggunakan lembar pengamatan (lembar observasi). Kegiatan tersebut akan didokumentasikan menggunakan kamera. Penelitian yang dilakukan dengan menyusuri jalur-jalur pengamatan yang sudah ditentukan yaitu jalur hutan, jalur perairan dan jalur pemukiman yang akan dilakukan dengan panjang estimasi transek 500 m dan lebar 40 m. Penelitian dilakukan pagi hari pukul 07.00-10.00 WIB dan sore hari pukul 15.00-18.00 WIB selama satu minggu. Penentuan waktu tersebut karena primata yang diamati merupakan primata diurnal.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber lain seperti keadaan umum lokasi seperti iklim, curah hujan, studi kepustakaan dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah metode jelajah (eksplorasi) atau dengan survei eksploratif yaitu dengan melakukan observasi langsung pada lokasi dan objek penelitian dengan menggunakan tiga jalur. Jalur hutan karena primata akan senantiasa memilih kawasan yang jarang dilalui manusia untuk tinggal, berkembang biak dan mencari pakan makan. Jalur perairan karena primata menyukai air untuk minum, mendinginkan suhu tubuh, dan untuk mencari makan seperti ikan

kemudian jalur pemukiman karena banyak terdapat ladang atau kebun warga sehingga primata sering terlihat (Basalamah *et al.*, 2010).

3.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan di analisis secara kualitatif dan kuantitatif, analisis secara kualitatif dengan mencantumkan nama ilmiah primata dan mendeskripsikan spesies yang dijumpai berdasarkan ciri-ciri morfologinya dan analisis data menggunakan kuantitatif dengan menggunakan indeks keanekaragaman jenis. Adapun indeks yang digunakan dalam analisis kuantitatif meliputi :

Indeks Keanekaragaman Jenis (H') Keanekaragaman jenis primata diketahui dengan menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (Krebs, 1989), dengan rumus:

$$H' = \sum P_i \ln P_i$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman

P_i = n_i/N , perbandingan antara jumlah individu spesies ke- i

dengan jumlah total individu:

n_i = Jumlah individu spesies Ke- i

N = Jumlah total individu

Dengan kriteria:

$H' < 1$ = Keanekaragaman rendah

$1 < H' < 3$ = Keanekaragaman sedang

$H' > 3$ = Keanekaragaman tinggi

Sedangkan cara menganalisis pola distribusinya yaitu dengan menghitung menggunakan Indeks Sebaran Morisita (Krebs, 1989; Anggraini, 2019). Rumus untuk menghitung Indeks Sebaran Morisita yaitu sebagai berikut:

$$Id = \frac{N \sum X^2 - \sum X}{(\sum X)^2 - \sum X}$$

Keterangan:

Id = Indeks Morisita

N = Jumlah total individu

X = Jumlah individu setiap sampel

Selanjutnya, ditentukan nilai Mu dan Mc menggunakan persamaan:

$$Mu = \frac{\chi^2_{0,975} - n + \sum x_i}{(\sum x_i) - 1}$$

$$Mc = \frac{\chi^2_{0,025} - n + \sum x_i}{(\sum x_i) - 1}$$

Keterangan:

Mu = Indeks Morisita untuk pola penyebaran seragam

$\chi^2_{0,975}$ = Nilai chi-square tabel dengan derajat bebas n-1 dan selang kepercayaan 97,5%

Mc = Indeks Morisita untuk pola sebaran mengelompok

$\chi^2_{0,025}$ = Nilai chi-square tabel dengan derajat bebas n-1 dan selang kepercayaan 2,5%

Standar derajat Morisita (I_p) selanjutnya ditentukan dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Jika } Id \geq Mc > 1; \quad I_p = 0,5 + 0,5 \left(\frac{Id - Mc}{n - Mc} \right)$$

$$\text{Jika } Mc > Id \geq 1; \quad I_p = 0,5 \left(\frac{Id - 1}{Mc - 1} \right)$$

$$\text{Jika } 1 > Id > Mu; \quad I_p = -0,5 \left(\frac{Id - 1}{Mu - 1} \right)$$

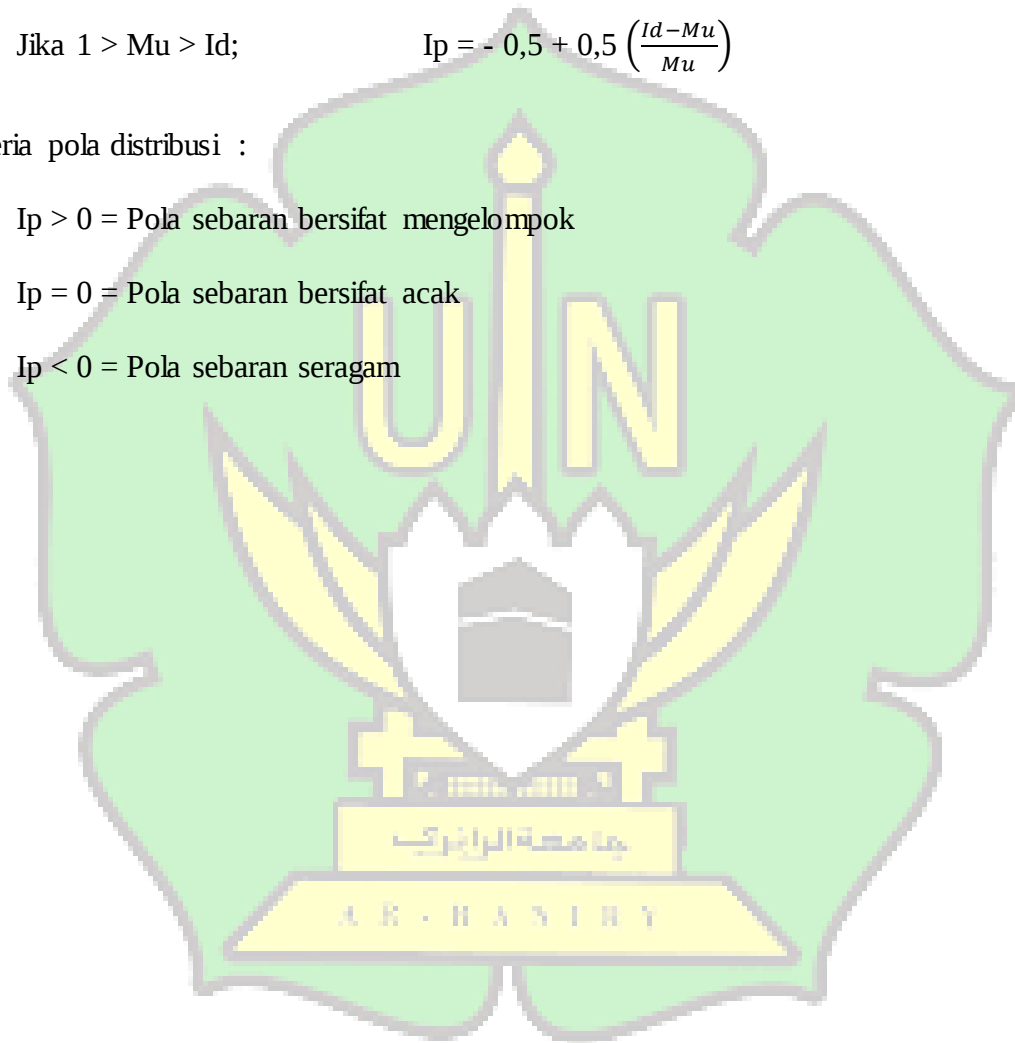
$$\text{Jika } 1 > Mu > Id; \quad I_p = -0,5 + 0,5 \left(\frac{Id - Mu}{Mu} \right)$$

Kriteria pola distribusi :

$I_p > 0$ = Pola sebaran bersifat mengelompok

$I_p = 0$ = Pola sebaran bersifat acak

$I_p < 0$ = Pola sebaran seragam



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Jenis Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya ditemukan 6 jenis primata yang tersebar pada 3 jalur lokasi. Adapun ke 6 jenis primata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Jenis Primata Diurnal Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	61
2	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	85
3	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	49
4	Owa ungko	<i>Hylobates agilis</i>	38
5	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	277
6	Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	70
Jumlah			580

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa jenis primata diurnal pada Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh terdapat 6 jenis yaitu beruk, lutung kelabu, siamang, owa ungko, monyet ekor panjang dan kedih. Total keseluruhan individu ada 580 spesies. Jenis primata terbanyak ada pada spesies monyet ekor panjang dengan jumlah 277 spesies dan primata terendah ada pada jenis uwa ungko dengan jumlah 38 spesies. Berikut dijelaskan masing-masing primata sebagai berikut:

1. Beruk (*Macaca nemestrina*)



Klasifikasi

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mamalia
 Ordo : Primata
 Famili : Cercopithecidae
 Genus : *Macaca*
 Spesies : *Macaca nemestrina*
 (Linnaeus, 1766)

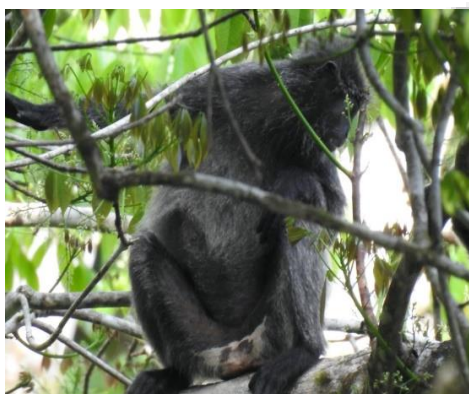
Gambar 4.1 Beruk (*Macaca nemestrina*),
 (Dokumentasi, 2021)

Beruk (*Macaca nemestrina*) merupakan salah satu primata endemik yang hidup di Indonesia (Iskandar dan Kyes, 2016). Primata ini banyak tersebar luas di seluruh daerah Indonesia diantaranya Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Papua (Perwitasari dan Farajallah, 2016). Secara morfologi beruk memiliki rambut di sekujur tubuhnya berwarna coklat ke abu-abuan. Bagian bawah badan selalu tampak lebih pucat. Tungkai depan terlihat lebih panjang dari tungkai belakang. Setiap tungkai atau kaki memiliki 5 jari yang berkuku untuk memegang. Ekor dan telinganya pendek (Junaidi, 2012). Bentuk ekor beruk melengkung ditutupi rambut halus berwarna coklat kemerahan. Sekeliling wajah terdapat rambut coklat yang tampak mengembang dan terlihat lebih terang (mencolok) dan terurai sampai kebelakang telinganya. Rambut jambang beruk tidak terlalu terlihat jelas pada betina sehingga mudah untuk diidentifikasi jenis kelaminnya (Junaidi, 2012).

Karakteristik sifat dari beruk dilihat dari pola aktivitasnya digolongkan sebagai primata diurnal yang aktif pada siang hari dan beristirahat pada malam hari (Eka, 2016). Beruk (*Macaca nemestrina*) dalam ekosistem sangat berperan dalam menjaga dan

melestarikan keseimbangan ekosistem di hutan Indoensia. Beruk memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dalam perilaku makanannya sesuai dengan kondisi lingkungannya serta memiliki kemampuan memperluas daerah jelajahnya (Engki, 2016).

2. Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*)



Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primates
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Trachypithecus</i>
Spesies	: <i>Trachypithecus cristatus</i> (Raffles, 1812)

Gambar 4.2 Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*),
(Dokumentasi, 2021)

Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) merupakan salah satu primata yang banyak tersebar di Indonesia. Primata ini telah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, riset dan teknologi. Primata ini termasuk salah satu satwa liar yang dilindungi (Oki, 2020). Pada tingkat internasional IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) menetapkan status lutung kelabu masuk kategori “*Near Threatened*” dan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) ke dalam status Appendix II.

Lutung kelabu memiliki rambut yang hampir semuanya didominasi warna hitam keperakan, warna kulit muka hitam atau abu-abu tua, panjang tubuh jantan dan betina dewasa berkisar antara 470-550 mm, panjang ekor antara 600-750 mm. lutung ini

memiliki berat tubuh baik jantan atau betina dewasa berkisar antara 4,5- 15 Kg (Marlin, 2011). Umumnya lutung kelabu hidup di pepohonan (aboreal) dan aktif pada siang hari (diurnal). Pada saat sore hari mereka tidur ditepian sungai atau pepohonan. Perilaku lutung kelabu terkenal sangat agresif terhadap jenis primata lain dan berusaha mengusir primata lainnya untuk menjauh dari pohon tempat beristirahat atau pohon pakan. Adapun jenis tanaman yang biasanya dimakan berupa pucuk (daun muda), bunga dari tanaman berbuah dan sebagian kecil buah-buahan (Putri, 2020).

3. Siamang (*Hylobates syndactylus*)



Klasifikasi	
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primata
Famili	: Hylobatidae
Genus	: <i>Hylobates</i>
Spesies	: <i>Hylobates syndactylus</i> (Raffles, 1821)

Gambar 4.3 Siamang (*Hylobates syndactylus*),
(Dokumentasi, 2021)

Siamang (*Hylobates syndactylus*) merupakan salah satu primata endemik di Indonesia yang banyak tersebar di pulau Sumatera. Karakteristik primata ini seluruh permukaan tubuhnya ditutupi oleh rambut berwarna hitam pekat dengan warna sedikit keabu-abuan diantara dagu dan mulut mereka, tidak memiliki ekor dan merupakan spesies hewan arboreal (sebagian besar hidupnya pada tajuk pohon). Siamang memiliki ukuran fisik yang paling besar diantara jenis primata lainnya. Selain itu siamang juga memiliki kekhasan unik tersendiri dibanding dengan yang lain yaitu memiliki kantung suara yang dapat membesar ketika mereka melakukan panggilan suara (Ratna, 2019).

Siamang (*Hylobates syndactylus*) lebih menyukai hidup pada hutan primer yang memiliki tajuk rapat. Siamang memiliki perilaku pembagian waktu tertentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Siamang dapat hidup dalam satu area yang sama dengan monyet ekor panjang, dan beruk namun tidak saling jumpa karena berbeda dari pola hidup atau kebiasaannya (Erna, 2015). Siamang sama seperti jenis primata lainnya yang banyak menggunakan kedua tangannya dan anggota gerak lainnya (Tiyawati, 2016). Urutan makan siamang dimulai dengan memilih makanan yang akan dimakan, memetik, meraih tangkai buah atau daun untuk didekatkan ke mulut untuk dicium untuk mengenali jenis makanan yang akan mereka konsumsi, kemudian selanjutnya dimasukkan ke dalam mulut (Rusita, 2015).

4. Owa Ungko (*Hylobates agilis*)



Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Mammalia
Ordo	: Primates
Famili	: Hylobatidae
Genus	: <i>Hylobates</i>
Species	: <i>Hylobates agilis</i> (F. Cuvier 1821)

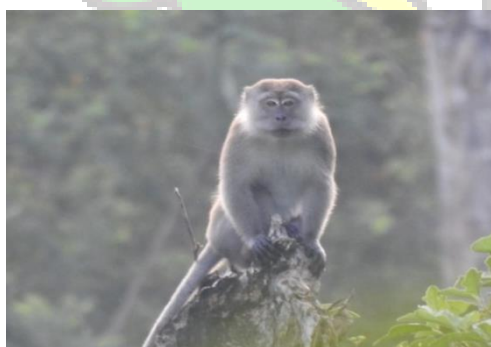
Gambar 4.4 Owa Ungko (*Hylobates agilis*),
(Dokumentasi, 2021)

Owa Ungko (*Hylobates agilis*) merupakan hewan primata diurnal dan arboreal. Owa ungko memiliki lengan yang panjang dan kuat. Owa ungko memiliki alis, berewok, dan jenggotnya yang berwarna putih sehingga mudah untuk diidentifikasi saat dilapangan. Warna rambut di tubuhnya juga bervariasi ada berwarna cokelat kekuningan, jingga kemerahan, cokelat kemerahan, dan kehitaman. Primata ini

memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dan ramping dibandingkan dengan “great apes” (Simpanse , Gorilla, Orangutan) antara jantan dan betina dewasa memiliki ukuran tubuh relatif sama (Yunila, 2013).

Ungko hidup secara berpasangan yaitu hanya memiliki satu pasangan di setiap kelompoknya (Yunila, 2013). Ungko sama seperti primata lainnya yang berperan penting dalam penyebaran biji-bijian karena mereka memakan buah-buahan. Oleh sebab itu, mereka sangat penting dalam mengembalikan kondisi hutan tropik ke semula (Yunila, 2013). Ungko merupakan satwa frugivorus yang dilengkapi dengan sistem alat pencernaan sederhana (monogastrik) yang artinya tidak mampu mencerna makanan dengan kandungan serat yang tinggi, oleh karena itu owa ungko lebih memilih memakan buah dari pada daun. Karakteristik dari buah diantaranya buah muda yang berdaging, berair dan mudah dimakan (Esa, 2013).

5. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)



Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Spesies	: <i>Macaca fascicularis</i> (Raffles, 1821)

Gambar 4.5 Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)
(Dokumentasi, 2021)

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan salah satu spesies satwa primata yang jumlahnya banyak ditemukan di Indonesia (Iskandar dan Kyes, 2016). Populasinya yang tersebar cukup luas di Indonesia diantaranya Sumatera, Kalimantan,

Jawa, dan Papua (Perwitasari dan Farajallah, 2016). Primata ini tidak termasuk sebagai hewan yang dilindungi karena populasinya sangat tinggi (Merie, 2015).

Morfologi monyet ekor panjang memiliki panjang ekor kurang lebih sama dengan panjang tubuh. Berat tubuh jantan dewasa sekitar 3.58 kg sedangkan berat tubuh rata-rata betina dewasa sekitar 3 kg. Warna tubuh bervariasi, mulai dari abu-abu sampai kecoklatan, dengan bagian ventral berwarna putih (Alanindra, 2015). Monyet ekor panjang termasuk jenis primata sosial yang dalam kehidupannya selalu dominan untuk melakukan interaksi sosial atau hidup bersama dengan yang lain. Perilaku harian monyet ekor panjang yang terbiasa hidup berkelompok ini di diikuti dengan aktifitas-aktifitas yang spesifik sehingga mempengaruhi luas jelajah yaitu luas pergerakan untuk mendapatkan makanan. Perilaku monyet ekor panjang juga memungkinkan terjadinya perubahan ketika kehidupan monyet ekor panjang migrasi ke wilayah kawasan lain atau berdampingan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pada kawasan hutan wisata alam (Alanindra, 2015).

Habitat monyet ekor panjang yang ditemukan di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh yang difungsikan sebagai kawasan wisata oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kera-kera ini mengalami perubahan hariannya yaitu sering berinteraksi langsung dengan masyarakat dan pengunjung (Komang, 2014). Permasalahan monyet ekor panjang juga dialami di beberapa daerah lain, masalah dengan manusia yang dihadapi monyet ekor panjang karena hilangnya hutan, perambahan manusia di hutan, dan pengembangan pemukiman di sepanjang tepi hutan (Gumert, 2012).

6. Kedih (*Presbytis thomasi*)



Klasifikasi	
Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primates
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: Presbytis
Spesies	: <i>Presbytis thomasi</i> (Collett, 1893)

Gambar 4.6 Kedih (*Presbytis thomasi*),
(Dokumentasi, 2021)

Kedih (*Presbytis thomasi*) merupakan salah satu spesies satwa primata endemik Pulau Sumatera, yang hidupnya sangat bergantung pada hutan primer dan hutan sekunder (Roos, 2014). Banyaknya jumlah kelompok kedih yang ditemukan pada hutan primer dikarenakan hutan tersebut memiliki kerapatan vegetasi yang tinggi sehingga kedih lebih nyaman untuk beristirahat. Hutan primer juga mempunyai sumber pakan yang lebih bervariasi dan merupakan habitat yang stabil (Ruskhanidar, 2020).

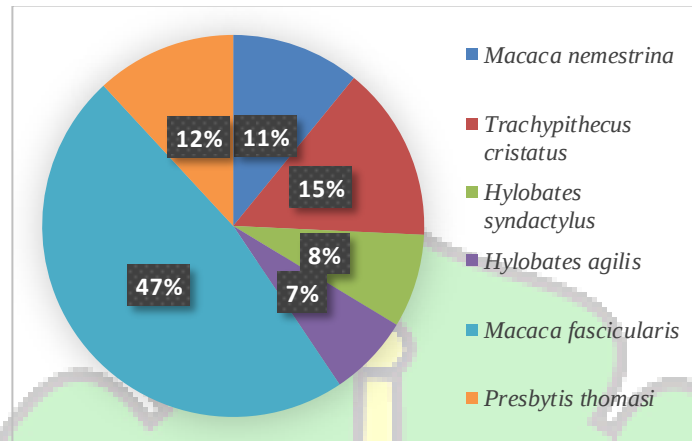
Keberadaan kedih di hutan memiliki peranan sama seperti primata lainnya yaitu menjaga kelestarian hutan, karena biji buah yang tertelan akan ikut membantu penyebaran (disperser) keanekaragaman hayati dan regenerasi hutan (Yunila, 2013). Kedih memiliki berat badan bisa mencapai 6 kg tetapi jantan sedikit lebih berat dibandingkan dengan betina, memiliki ekor yang panjang. Kedih dikenal sebagai monyet berukuran sedang sampai besar. Kedih memiliki bentuk kepala yang bulat, hidung yang pesek dan perut yang besar. Memiliki ukuran tungkai yang kecil dan ramping serta ekor yang lebih panjang dibanding ukuran tubuh, tebal ekor seragam dari

pangkal sampai ujungnya. Rambut yang menutupi tubuh cukup panjang dan tebal, rambut kepala memiliki jambul berujung runcing (Dirk, 2011).

Kedih hidup secara berkelompok yaitu hanya terdapat satu ekor jantan dewasa dalam satu kelompok yang berjumlah 9 sampai 14 ekor. Kelompok individu terdiri dari satu jantan dewasa, beberapa betina dewasa, beberapa remaja dan bayi. Ketertarikan individu betina kepada individu jantan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu untuk menghindari dari gangguan jantan lain dan untuk menghindari dari pembunuhan bayi kedih oleh penjantan lain. Tergabungnya dalam kelompok tertentu para individu kedih juga sebagai antisipasi dari serangan predator, seperti macan dahan (*Neofelis nebulosa*), harimau (*Panthera tigris sumatrae*), dan ular piton (*Python reticulatus*) (Syaukani, 2012).

Dalam kesehariannya kedih melakukan aktivitasnya dalam suatu daerah tertentu yang disebut daerah jelajah, daerah jelajah ini bersifat teritorial dan dalam menandai batas-batas daerah jelajahnya mengandalkan suara yang khas dan teriakan yang keras (Syaukani, 2012). Kegiatan jelajah yang dilakukan untuk mencari makanan. Kedih sering memakan pucuk-pucuk muda dari daun. Kedih juga suka turun keperkebunan untuk mengambil dan memakan tanaman buah-buahan sehingga masyarakat sering melakukan pengusiran terhadap kedih (Ade, 2016).

Berikut adalah persentase keberadaan primata di kawasan ekowisata uteun peuniyoh.



Gambar 4.7 Persentase Keberadaan Primata di Kawasan Uteun Peuniyoh.

4.1.2 Keanekaragaman Primata Diurnal Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keanekaragaman primata diurnal ditemukan 6 jenis primata yang tersebar pada 3 jalur lokasi. Keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh sangat dipengaruhi oleh kondisi vegetasi. Kawasan Uteun Peuniyoh sebagian telah mengalami perubahan struktur vegetasi karena telah mengalami perubahan tutupan hutan akibat pertambangan ilegal yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan ekowisata, berikut tabel keanekaragaman jenis primata diurnal:

Tabel 4.2 Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun:

No	Nama lokal	Nama Latin	Jumlah	ni/N	Pi	LnPi	Pi Ln Pi	H'
1	Beruk	Macaca nemestrina	61	0.1052	0.3304	-1.1074	-0.37	0.37
2	Lutung kelabu	Trachypithecus cristatus	85	0.1466	0.4604	-0.7756	-0.36	0.36
3	Siamang	Hylobates syndactylus	49	0.0845	0.2654	-1.3265	-0.35	0.35
4	Owa Ungko	Hylobates agilis	38	0.0655	0.2058	-1.5807	-0.33	0.33
5	Monyet ekor panjang	Macaca fascicularis	277	0.4776	1.5004	0.4057	0.61	0.61
6	Kedih	Presbytis thomasi	70	0.1207	0.3792	-0.9698	-0.37	0.37
	Jumlah		580					2,38

Kerusakan sebagian lahan hutan disebabkan oleh hasil dari mata pencaharian utama masyarakat di sekitar Kawasan Uteun Peuniyoh yang lumayan sangat menjanjikan sehingga aktivitas tersebut mengganggu keberadaan primata yang berada disekitar hutan. Primata juga terganggu oleh suara mesin-mesin pengeboran, dan pemotongan kayu. Selain itu kondisi musim juga mempengaruhi keanekaragaman primata. Musim kemarau mempengaruhi primata secara umum karena primata hidup di kawasan lembab dan tidak boleh jauh dari aliran sungai.

4.1.3 Pola Distribusi Primata di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kawasan Uteun Peuniyoh ditemukan 6 jenis primata yang tersebar pada 3 lokasi berbeda. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan jumlah 277 ekor. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sebagai spesies terbanyak ditemukan karena memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memanfaatkan sumber daya alam, dan memiliki kemampuan menghadapi berbagai macam kondisi lingkungan bahkan mampu hidup dari hutan yang lembab sampai daerah yang dikelilingi pemukiman manusia (Hadi, 2013). Spesies dengan jumlah terendah

yang ditemukan di lokasi penelitian adalah owa ungko (*Hylobates agilis*) dengan jumlah individu sebanyak 38 ekor dan tersebar di sepanjang area Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Dari hasil analisis data perhitungan indeks keanekaragaman *Shanon-Wiener* berada pada nilai 2,38 dan berkisar pada kategori sedang. Berikut adalah hasil analisis pola sebaran distribusi morisita:

Tabel 4.3 Pola Sebaran Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh:

No	Nama lokal	Nama Latin	ID	X ² 0.975	X ² 0.025	MU	MC	IP	Keterangan
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
2	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.51	Mengelompok
3	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
4	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
5	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.50	Mengelompok
6	Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	3.00	2.18	17.53	0.89	1.14	0.51	Mengelompok

Keterangan :

Id = Indeks Morisita

Mu = Indeks Morisita untuk pola penyebaran seragam

Mc = Indeks Morisita untuk pola sebaran mengelompok

Pi = n_i/N , perbandingan antara jumlah individu spesies ke-i

Data tabel menunjukkan bahwa primata diurnal memiliki pola sebaran mengelompok pada semua lokasi. Hal ini sesuai dengan nilai IP lebih dari 0. Pola penyebaran mengelompok menunjukkan bahwa hadirnya suatu primata akan memberikan indikasi untuk menemukan primata yang sejenis, hal ini disebabkan karena individu memiliki kecenderungan untuk berkumpul dan mencari kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pengelompokan tersebut dilakukan karena adanya interaksi yang saling menguntungkan diantara individu tersebut (Rizky, 2018).

Habitat primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya berada dalam kondisi struktur vegetasi hutan yang baik serta ketersediaan pakan yang melimpah bagi primata.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis Keanekaragaman Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis primata diurnal pada Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh terdapat 6 jenis primata yaitu beruk, lutung kelabu, siamang, owa ungko, monyet ekor panjang dan kedih. Dengan total jumlah ada 580 spesies. Jenis primata terbanyak yang ditemukan ada pada spesies monyet ekor panjang dengan jumlah 277 spesies dan jenis primata terendah ada pada jenis owa ungko dengan jumlah 38 spesies.

Keanekaragaman primata diurnal di Kawasan Hutan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya sangat dipengaruhi oleh kondisi vegetasi. Kawasan Uteun Peuniyoh sebagian telah mengalami perubahan struktur vegetasi karena telah mengalami perubahan tutupan hutan akibat pertambangan ilegal yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kerusakan sebagian lahan hutan disebabkan oleh hasil dari mata pencaharian utama masyarakat tersebut sehingga aktivitas tersebut mengganggu keberadaan primata yang berada disekitar hutan. Selain itu kondisi musim juga mempengaruhi keanekaragaman primata. Musim kemarau mempengaruhi primata secara umum, jika habitat yang ditempati primata kering dan ketersediaan pakan makanan berkurang maka para primata akan berpindah ke kawasan yang memiliki ketersediaan pakan, dekat dengan aliran sungai dan aman dari ancaman para pemangsa.

Persebaran populasi primata merupakan bentuk pertahanan yang dilakukan oleh primata untuk melindungi diri berbagai ancaman predator di alam seperti harimau, macan, dan berbagai macam predator lainnya. Selain itu dengan berkelompok akses terhadap makanan akan semakin mudah. Keberhasilan salah satu anggota kelompok menemukan lokasi sumber pakan akan memberikan peluang kepada seluruh anggota kelompok untuk mendapatkan pakan jika dibandingkan dengan yang hidup soliter.

4.2.2 Keanekaragaman Primata Diurnal Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh

Kawasan transek satu ditemukan spesies monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kedih (*Presbytis thomasi*). Kawasan transek satu merupakan kawasan yang berada berdekatan dengan kawasan pemukiman yang dipenuhi oleh berbagai perkebunan masyarakat. Kawasan transek dua merupakan kawasan yang berada dekat dengan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya. Kawasan ini memiliki struktur vegetasi yang tersusun oleh hutan riparian (vegetasi di daerah tepi danau dan sungai). Kondisi hutan riparian membuat kawasan ini dihuni oleh primata jenis monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*) yang mendominasi area ini. Ketersediaan pakan dan air disaat musim kemarau di dalam kawasan membuat spesies primata tetap bertahan di area hutan yang berada di sepanjang aliran sungai.

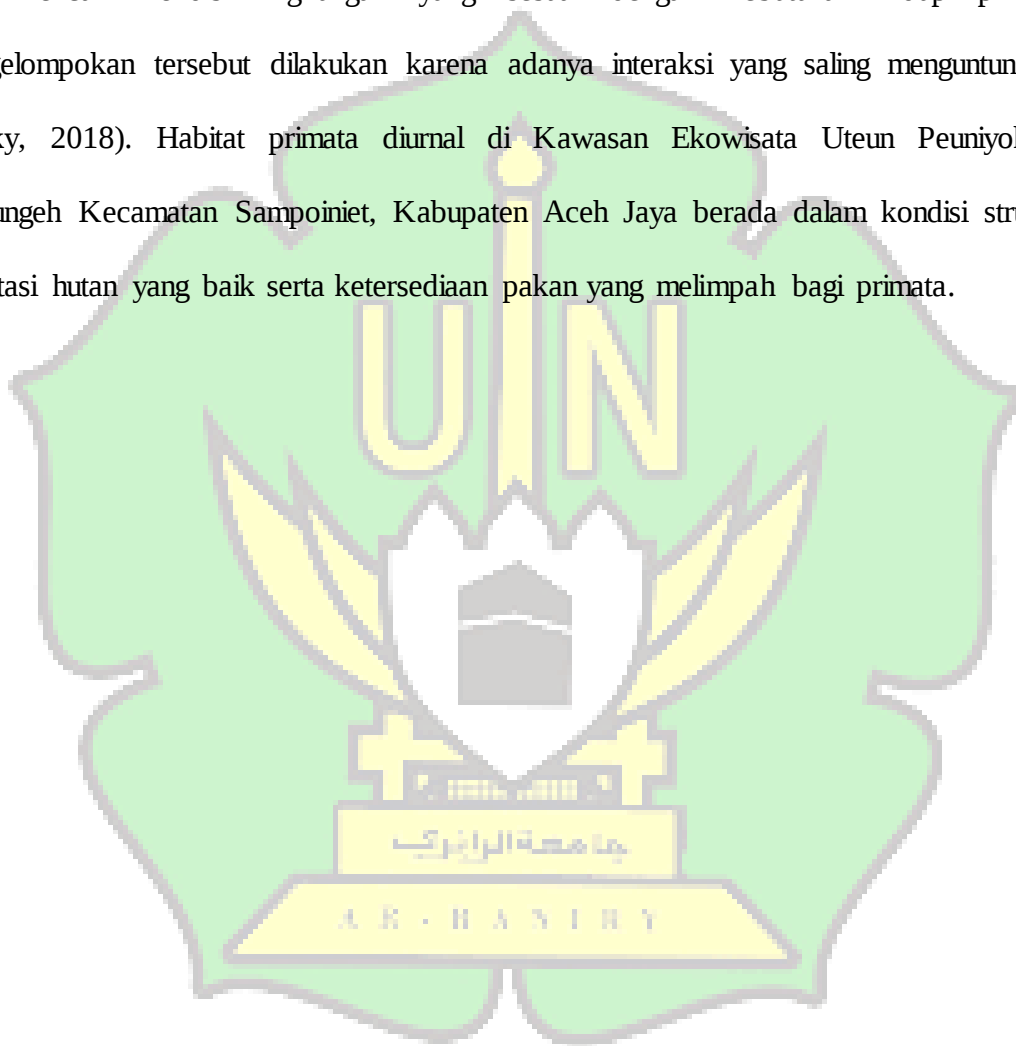
Primata melakukan segala aktivitasnya seperti *feeding* (makan), *moving* (bergerak) *resting* (istirahat), *grooming* (membersihkan badan), *object manipulation* (bermain dengan objek), *on ventrum* (mendekap didada), *cuddling* (berangkul), *aggressive* (menyerang atau bersiap untuk menyerang) dan *mating* (kawin) hampir

seluruhnya di siang hari sama halnya seperti manusia. Kegiatan *feeding* (makan) yang dilakukan seperti memetik daun, buah di pohon dan mencari berbagai macam *crustacea* yang berada di sepanjang perairan sungai yang berada di belakang kawasan CRU. Pada kawasan transek tiga yang berada pada area pegunungan terdapat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), siamang (*Hylobates syndactylus*), owa ungko (*Hylobates agilis*), primata ini memiliki lokasi penguasaan atau strata kawasan yang berbeda seperti siamang (*Hylobates syndactylus*) dan owa ungko (*Hylobates agilis*) lebih suka berada di puncak gunung sedangkan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) lebih suka berada pada kawasan hutan di area lembah gunung dan perbukitan.

4.2.3 Pola Sebaran Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kawasan Uteun Peuniyoh ditemukan 6 jenis primata yang tersebar pada 3 jalur lokasi yang berbeda. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dengan total 277 ekor. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ditemukan paling banyak karena memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai macam kondisi lingkungan. Monyet ekor panjang juga mampu bertahan hidup dari hutan yang lembab, kering (tandus) sampai daerah yang dikelilingi pemukiman manusia (Hadi, 2013). Spesies terendah yang ditemukan di lokasi penelitian adalah owa ungko (*Hylobates agilis*) dengan jumlah individu sebanyak 38 ekor dan tersebar di sepanjang area Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Dari hasil analisis data perhitungan Indeks Keanekaragaman *Shanon-Wiener* berada pada nilai 2,38 dan berkisar pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan kriteria rumus yaitu $1 < H' < 3$ = memiliki keanekaragaman sedang.

Data tabel diatas menunjukkan bahwa primata diurnal memiliki pola sebaran mengelompok pada semua lokasi. Hal ini sesuai dengan nilai IP lebih dari 0 dan bermakna pola sebaran primata diurnal berpola sebaran mengelompok. Pola penyebaran mengelompok menunjukkan bahwa primata memiliki kecenderungan untuk berkumpul dan mencari kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan hidup primata. Pengelompokan tersebut dilakukan karena adanya interaksi yang saling menguntungkan (Rizky, 2018). Habitat primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya berada dalam kondisi struktur vegetasi hutan yang baik serta ketersediaan pakan yang melimpah bagi primata.



BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

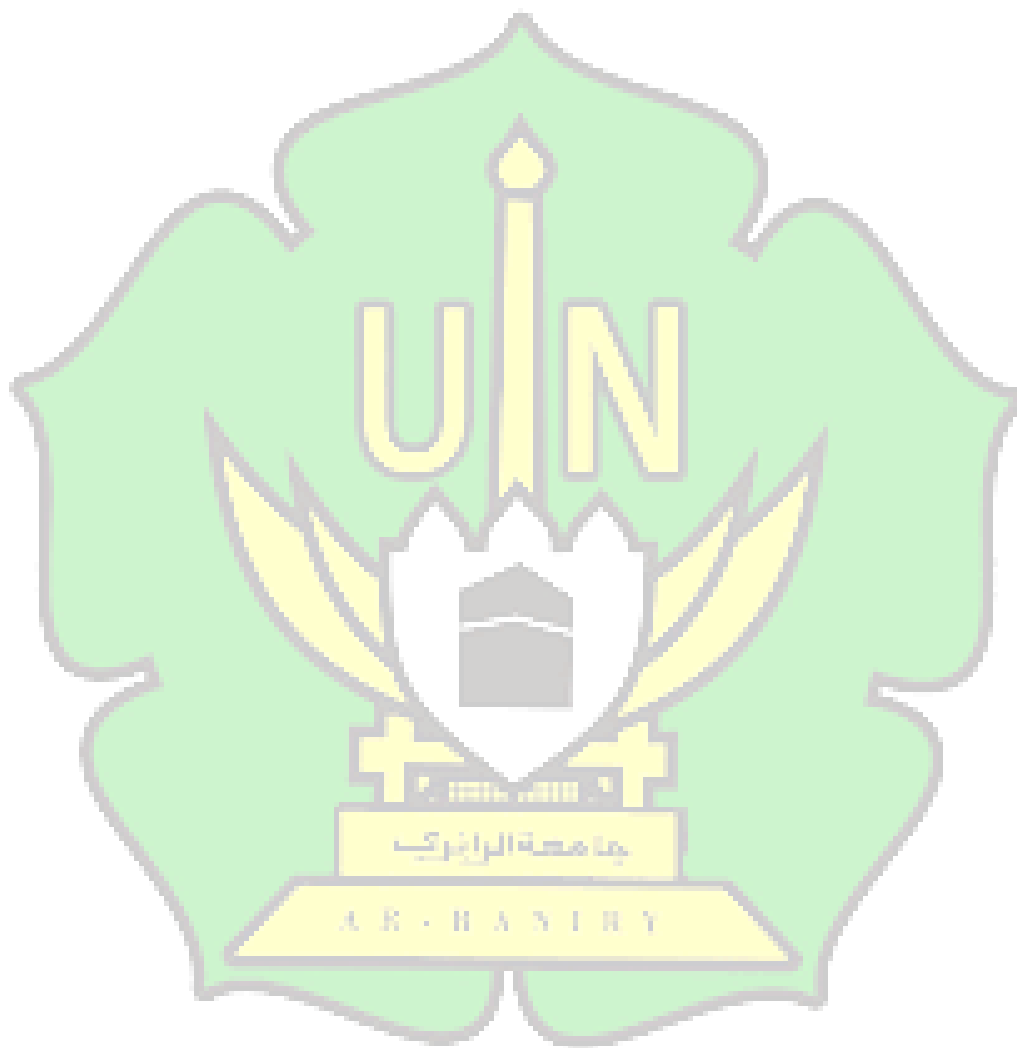
Berdasarkan hasil penelitian tentang “Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya” dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditemukan 6 jenis primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya yaitu beruk (*Macaca nemestrina*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) siamang (*Hylobates syndactylus*), owa ungko (*Hylobates agilis*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan kedih (*Presbytis thomasi*).
2. Tingkat keanekaragaman primata diurnal memiliki nilai $H' = 2.38$ dan tergolong kedalam kategori keanekaragaman sedang.
3. Pola penyebaran primata diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya tergolong kedalam pola penyebaran mengelompok.

5.2 Saran

1. Perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai studi bioekologi dalam pemanfaatan primata dalam ekologi sebagai penyebar biji di alam.
2. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi ilmiah bagi seluruh lapisan masyarakat dan civitas akademika khususnya pengajar dan pelajar sebagai materi perkuliahan biologi khususnya Zoologi Vertebrata dan Ekologi Hewan.

3. Kepada masyarakat dan dinas terkait untuk dapat menjaga kelestarian hutan agar terciptanya lingkungan yang dapat mendukung keberadaan primata



DAFTAR PUSTAKA

- Afnizar, M., Mauliza, E., Zuhra, S., Gunawan, A. (2015). Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pegunungan Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*.
- Agustian, Syafruddin, S., Erianto. (2014). Keanekaragaman Jenis Primata di Hutan Lindung Bukit Rentap dan Sekitarnya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124.
- Ahmadi, E, S., Oktorini, Y., Yoza, D. (2016). Identifikasi Daerah Jelajah Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766) Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis di Kawasan Hutan Universitas Riau. Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau Jom Faperta UR Vol. 3 No. 2 Oktober 2016.
- Andika, M. (2011). Perilaku dan Pakan Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*, Raffles 1812) di Hutan Mangrove Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Anggraini., Solfiyeni. (2019). Pola Penyebaran Spasial Tumbuhan Asing Invasif *Clidemia hirta* (L.) D. Don di Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta Padang Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 7(2), 136-141. ISSN: 2303-2162.
- Ayunin., Pudyatmoko, S., Imron, AM. (2014). Seleksi Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy Saint Hilaire, 1812) di Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* Vol. 11 No. 3, Desember 2014 : 261-279.
- Basalamah. (2010). Status Populasi Satwa Primata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Halimun Salak, Jawa Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*, Vol. 7 No. 2 Desember 2010, p. 55-59. ISSN 1410-5373. Pusat Studi Satwa Primata, Institut Pertanian Bogor.
- Berliana, Y., Rizaldi. Novarino, W. (2013). Struktur Kelompok, Daerah Jelajah, dan Jenis Makanan Ungko (*Hylobates agilis*) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA)*. 2(1): 57-63.
- Bismark, M., Wiriosoeparto. (1980). Beberapa Aspek Ekologi Lutung (*Presbytis cristata* Raffles, 1821) di Suaka Margasatwa Meru Betiri Jawa Timur. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Hutan. Bogor. ISSN : 2303-2162.

- Comanesi, Y., D., Eriant., Rifanjan, S. (2017). Keanekaragaman Jenis Primata Diurnal di dalam Areal Iuphkh-HT PT. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari* (2017) Vol. 5 (2) : 563 – 570.
- Eka. (2016). Identifikasi Daerah Jelajah Beruk (*Macaca Nemestrina* Linnaeus, 1766) Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Di Kawasan Hutan Universitas Riau. *Jom Faperta UR*. Vol. 3 No. 2.
- Groves, CP. (2001). *Primate Taxonomy*. Washington: Smithsonian Institute Press. ISBN: 978-1560988724.
- Groves, C. (2001). *Primate Taxonomy*. Smithsonian Institution Press: Washington. Husch B, Beers TW, Kershaw JA. 2003. *Forest Measurement*. Ed ke-4. New Jersey : Wiley. ISSN: 1978-3019.
- Gultom, R., Putra, A, H., Zuhri, R. (2019). Studi Populasi Siamang (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Biocolony*. Vol. 2 No. 1: Hal: 29-31.
- Gumert, M., Rachmawan, D., Iskandar, E., Pamungkas, J. (2012). Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. *Jurnal Primatologi Indonesia* 9 (1): 3-12.
- Handika, O. (2020). Studi Populasi Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*, Raffles, 1821) Pada Kawasan Mangrove Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Ilyas, E., Yoza, D., Arlita, T. (2016). Studi Ketersediaan Pakan Terhadap Perilaku Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766) di Arboretum Universitas Riau. *Jom faperta*. Vol. 3 No. 2.
- Iskandar, E., Kyes, R, C. (2016). Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Penangkaran. *Hewan Model Satwa Primata Volum 1 Macaca fascicularis*. Bogor: IPB Press.
- Junaidi., Rizaldi., Novarino, M. (2012). Inventarisasi Jenis-jenis Mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas dengan Menggunakan *Camera Trap*. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA)*. Vol. 1(1): 27-34.
- Kinanto, H., Budhi, S., Ardian, H. (2018). Keanekaragaman Jenis Primata di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* (2018) Vol. 6 (4) : 894 – 903 ISSN 2226-1184.

- Krebs, C.J. (1989). *Experimental Analysis of Distribution and Abundanc*. Third Edition. New York. ISBN: 978-0321042897.
- Malaivijitnond, S., Hamada, Y. (2008). Current Situation and Status of long-tailed Macaques (*Macaca fascicularis*) in Thailand. *The Natural History Journal of Chulalongkorn University*, 8(2): 185-204.
- Maulizar, M. (2019). Keanekaragaman Primata di Kawasan Hutan Rawa Gambut Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan. Pendidikan Biologi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : UIN AR RANIRY.
- Merker, S., Driller, C., Dahruddin, H., Wirdateti, W., Sinaga, D., Farajallah, P., Shekelle. (2010). *Tarsius wallacei: A New Tarsier Species from Central Sulawesi Occupies a Discontinuous Range*. *Int J Primatol (Publish online)*. DOI 10.1007/s10764-010-9452-0.
- Merker, S., Groves. (2006). *Tarsius lariat: A New Primata Species from Western Central Sulawesi*. *International Journal of Primatology*. 27:465-485.
- Meyer, D. (2011). Taxonomy and Phylogeny of Leaf Monkeys (Colobinae) with Focus On The Genus *Presbytis* (Eschscholtz, 1821). *Disertasi*. Universität Zu Göttingen.
- Mukhtar, A., Yoza, D., Arlita, A. (2016). Pola Perilaku Thomas Langur (*Presbytis Thomasi*, Collect 1892) di Sekitar Hutan Larangan Adat Rumbio. *Jom Faperta Ur*. Vol 3 No 2.
- Napier, J.R., Napier, P, H. (1967). *A Hand Book of Living Primates. Morphology, Ecology and Behaviour of Non Human Primates*. Academics Press. London. Hal: 343-349. ISBN: 9780125138505.
- Napier, J.R., Napier, P, H. (1985). *The Natural History of The Primates*. The MIT Press. Cambridge. ISBN-13: 978-0262140393.
- Nugraha, R, K, J. (2018). *Kajian Perilaku Siamang (Hylobates syndactylus)*. Skripsi. Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nuridin, M. (2010). *Keanekaragaman dan Sebaran Satwa Primata di Taman Nasional Tesso Nilo yang Berbatasan dengan Kebun Kelapa Sawit PT. Inti Indosawit Subur, Ukui, Riau*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

- Perwitasari D., Farajallah. (2016). Distribusi dan Karakteristik Morfologi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). *Hewan Model Satwa Primata Volum 1 Macaca fascicularis*. Bogor: IPB Press.
- Prasetyo, D., Sugardjito, J. (2010). Status Populasi Satwa Primata di Taman Nasional Gunung Palung dan Derah Penyangga, Kalimantan Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*, Vol. 7 No. 2 Desember 2010, p. 60-68. ISSN 1410-5373. Pusat Studi Satwa Primata, Institut Pertanian Bogor.
- Roos, C., Boonratana, R., Supriatna, J., Fellowes, J. R., Groves, C. P., Nash, S. D., Mittermeier, R. A. (2014). An Updated Taxonomy and Conservation Status Review of Asian Primates. *Asian Primates Journal*, 4(1), 2–38.
- Rusita. (2015). *Aktivitas Harian Primata (Hylobates syndactylus, Macaca fascicularis, Presbytis melalophos) di Pusat Primata Schmutzer Taman Margasatwa Ragunan Jakarta*. Lampung: Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Ruskhaniidar., Alikodra, H., Iskandar, E., Santoso, N., Mansyoer, S. (2020). Analisis Populasi Kedih (*Presbytis Thomasi*) di Cagar Alam Pinus Jantho Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 17(2): 207-220.
- Rizky, M. (2018). Pola Penyebaran dan Struktur Populasi Salagundi (*Roudholia Teysmanii*) Di Desa Simorangkir Julu, Kabupaten Tapanuli Utara. Universitas Sumatera Utara: 16-20.
- Safela, E. D., Syamsuardi, Rizaldi. (2013). Jenis-jenis Tumbuhan yang Dikonsumsi oleh Ungko (*Hylobates agilis* F. Cuvier) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi, Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas (J. Bio. UA.)*. Vol. 2(4): 229-234.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h. 265. ISBN: 978-979-461-696-3.
- Supriatna, J., dan Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata Primata Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Onor Indonesia.
- Saputra, A., Marjono., Puspita, D., Suwarno. (2015). Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeskpériment*. Volume 1 No. 1..
- Sari, E. M., Harianto, S. P. (2015). Studi Kelompok Siamang (*Hylobates syndactylus*) di Repong Damar Pahmungan Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 3 No. 3: (85—94).
- Siburian, J. (2018). Studi Populasi dan Vegetasi Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus* Raffles, 1821) di Hutan Mangrove Desa Percut Kecamatan Percut Sei

Tuan. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan.

Syaukani. (2012). Study of Population And Home Range of Thomas Langur (*Presbytis thomasi*) At Soraya Research Station, Lauser Ecosystem. Jurnal Natural. Vol.12, No. 1. ISSN: 1722-17311.

Tiyawati, A., Harianto. S, P., Widodo, Y. (2016). Kajian Aktivitas dan Analisis Kandungan Gizi Pakan Drop in Siamang (*Hylobates syndactylus*) di Taman Argo Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tuttiliana. (2016). Keanekaragaman Serangga Nocturnal di Kawasan Penyangga Ekosistem Hutan Lindung Lueng Angen Iboih. Vol. V No. 2. ISSN: 2302-1705.

Wahyuni, P. (2020). Sebaran Lutung *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1821) Di Pulau Pahawang, Indonesia. Jurnal Belantara Vol. 3, No. 2: (89-96).

Widayati, H, E. (2007). Satwa dan Tumbuhan Langka. Penerbit Caraka Darma Aksara, Mataram Nusa Tenggara Barat.

Yanti, N, L, W, E., Ardiansyah, A., Agatha, A., Safitri, N., Rusiwardani., Santoso, M., Yulianti, H. (2016). Laporan Kuliah Lapangan Biologi Perilaku Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA/CA Pangandaran. Program Studi Biologi Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Zahra, N., Djoko, G., Winarno. (2017). Studi Populasi Siamang (*Simphalangus syndactylus*) di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus. Jurnal Sylva Lestari. Vol. 5 No.3, Juli 2017 (66-76). ISSN 2339-0913.

LAMPIRAN 1 (Data Lapangan)

					TRANSEK 1									Total
No	Nama lokal	Nama Latin	Family	Genus	Pengulangan 1			Pengulangan 2			Pengulangan 3			
					P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	
1	Beruk	Macaca nemestrina	Cercopithecidae	Macaca		7		4		4		2		17
2	Lutung kelabu	Trachypithecus cristatus	Cercopithecidae	Trachypithecus		7	5	5	6	4		5		32
3	Siamang	Hylobates syndactylus	Hylobatidae	Symphalangus	5		3			7			5	20
4	Owa Ungko	Hylobates agilis	Hylobatidae	Hylobates					8			9		17
5	Monyet ekor panjang	Macaca fascicularis	Cercopithecidae	Macaca	10		12	11		17		8	12	70
6	Kedih	Presbytis thomasi	Cercopithecidae	Presbytis					9		6		9	24

Jumlah = 180

TRANSEK 2														
No	Nama lokal	Nama Latin	Family	Genus	Pengulangan 1			Pengulangan 2			Pengulangan 3			Total
					P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	Macaca			6		11				5	22
2	Lutung kelabu	<i>Presbytis cristata</i>	Cercopithecidae	Trachypithecus	2	13			5	6		12		38
3	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	Hylobatidae	Symphalangus							7			7
4	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	Hylobatidae	Hylobates				8						8
5	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	Macaca		18	34		19	12	16	23	14	136
6	Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	Cercopithecidae	Presbytis	6				3			9		18

Jumlah = 229

					TRANSEK 3									
N o	Nama lokal	Nama Latin	Family	Genus	Pengulangan 1			Pengulangan 2			Pengulangan 3			Total
					P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	
1	Beruk	Macaca nemestrina	Cercopithecidae	Macaca		7		3			9		3	22
2	Lutung kelabu	Presbytis cristata	Cercopithecidae	Trachypithecus				15						15
3	Siamang	Hylobates syndactylus	Hylobatidae	Symphalangus			2		3	8	6		3	22
4	Owa Ungko	Hylobates agilis	Hylobatidae	Hylobates		4		2		5		2		13
5	Monyet ekor panjang	Macaca fascicularis	Cercopithecidae	Macaca		23		27		9			12	71
6	Kedih	Presbytis thomasi	Cercopithecidae	Presbytis					12			11	5	28

Jumlah = 171

LAMPIRAN 2
(Data Keanekaragaman)

No	Nama lokal	Nama Latin	Jumlah	n_i/N	P_i	$\ln P_i$	$P_i \ln P_i$	H'	c	K_s
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	61	0.1052	0.3304	-1.1074	-0.37	0.37	0.1092	10.5%
2	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	85	0.1466	0.4604	-0.7756	-0.36	0.36	0.2120	14.7%
3	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	49	0.0845	0.2654	-1.3265	-0.35	0.35	0.0704	8.5%
4	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	38	0.0655	0.2058	-1.5807	-0.33	0.33	0.0424	6.6%
5	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	277	0.4776	1.5004	0.4057	0.61	0.61	2.2512	47.8%
6	Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	70	0.1207	0.3792	-0.9698	-0.37	0.37	0.1438	12.1%
	Jumlah		580	1.0001	3.1416	-5.3543	-1.17	2.39		



LAMPIRAN 3
(Data Pola Distribusi)

No	Nama lokal	Nama Latin	Jumlah	Jumlah 2	ID	X^2 0.975	X^2 0.025	MU	MC	IP	Keterangan
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	61	3721	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
2	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	85	7225	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.51	Mengelompok
3	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	49	2401	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
4	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	38	1444	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.52	Mengelompok
5	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	277	76729	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.5	Mengelompok
6	Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	70	4900	3	2.18	17.53	0.89	1.14	0.51	Mengelompok



LAMPIRAN 4

(Surat Keterangan Pembimbing)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B-010/Un.08/FST/KP.07.6/01/2021

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing dimaksud;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk ditetapkan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Satuan Karya Khusus Tahun 2020 di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal/ Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 22 Desember 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Menunjuk Saudara:

Kesatu : 1. Muslich Hidayat, M. Si
 2. Diannita Harabap, M. Si

Sebagai Pembimbing I
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Vivanti Alenta

NIM : 150703077

Prodi : Biologi

Judul Skripsi : Keanekaragaman Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuntyoh Desa Le Jeureng Kecamatan Sampolmet Kabupaten Aceh Jaya

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada Tanggal 7 Januari 2021
 Dekan,


 Azhar Amsal

Lampiran:
 1. Raktas UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Raktas Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk diteliti dan diteliti;
 4. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 5

(Surat Izin Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3229/Un.08/FST-I/PP.00.9/10/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
1. BKSDA Banda Aceh, 2. KPH Wilayah I Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : VIVANI ALENTA / 150703077
Semester/Jurusan : XIV / Biologi
Alamat sekarang : Rukoh Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Keanekaragaman Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh Desa le Jeurenggeh Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 11 Februari
2022

Dr. Mizaj, Lc., LL.M.

وَمَا مَنَعَهُ الرَّاغِبِينَ

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM ACEH**

Jalan Cut Nyak Dhien Km. 1,2 PO. BOX. 29 Banda Aceh 23236
Telepon/Fax (0651) 42694 Email: bjksdard@ yahoo.co.id

19 November 2021

Nomor : S. 955 /K.20/TU/KSA.2.1/11/2021
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-3229/Un.08/FST-1/PP.00.9/10/2021 tanggal 15 Oktober 2021 perihal tersebut diatas, dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama/NIM : Vivani Alenta / 150703077
Jurusan/Fakultas : Biologi / Sains dan Teknologi

Untuk melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh Desa Jeurengreh Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya" di CRU Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki CRU Sampoinet, yang bersangkutan supaya lebih dahulu menghubungi Kepala Pusat Konservasi Gajah dan Leader CRU setempat.
2. Selama melakukan pengambilan data penelitian wajib mengikuti protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penularan virus covid-19;
3. Yang bersangkutan tidak boleh melakukan suatu tindakan yang dapat menyebabkan kerugian di lokasi;
4. Pada saat melakukan pengambilan data, yang bersangkutan harus didampingi oleh petugas Konservasi Sumber Daya Alam yang ditunjuk oleh Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh atau Kepala Pusat Konservasi Gajah dan Leader CRU setempat;
5. Yang bersangkutan harus mentaati segala petunjuk serta ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh;
6. Yang bersangkutan harus menyerahkan 1 (satu) copy laporan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh;

7. Surat izin ini hanya bersifat sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah mendapatkan izin untuk melakukan penambilan data tersebut dan selanjutnya agar saudara mengurus perizinan dengan instansi terkait di wilayah setempat;
8. Segala resiko mengenai keselamatan jiwa dan harta benda menjadi tanggung jawab pemegang izin;
9. Tidak mengambil sampel material dalam bentuk apapun tanpa izin;
10. Surat izin ini berlaku selama 1 (satu) bulan terhitung tanggal 22 November sampai dengan 22 Desember 2021.

Demikian Surat Izin ini kami buat agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya.



Agus Arianto, S.Hut
NIR. 19730821 200003 1 003

Tembusan:

1. Kepala Seksi Konservasi Wilayah II Subulussalam;
2. Kepala Pusat Latihan Gajah Sare;
3. Leader CRU Sampoinet;
4. Yang bersangkutan.



LAMPIRAN 6

(Surat Selesai Penelitian)


KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM ACEH
 Jalan Cut Nyak Dhien Km. 1,2 PO. BOX. 29 Banda Aceh 23236
 Telepon/Fax (0651) 42694 Email : bksdaceh@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: KT. 266/K.20/TU/KSA.2.1/12/2021

Menerangkan bahwa

Nama/NIM : Vivani Alenta/150703077

Jurusan/Fakultas : Biologi/Sains dan Teknologi

Benar bahwa yang bersangkutan telah melakukan mengumpulkan data-data informasi terkait judul skripsi yang berjudul "Keanekaragaman Primata Diurnal di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh Desa Ie Jeureng Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya" selama 1 (satu) bulan terhitung tanggal 22 November s.d 22 Desember 2021, sebagaimana surat Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B-3229/Un.08/FST.1/PP.00.9/10/2021 tanggal 15 Oktober 2021 perihal Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa dan surat Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh Nomor: S. 955/K.20/TU/KSA.2.1/11/2021 tanggal 19 November 2021 perihal Izin Penelitian yang juga menyampaikan agar yang bersangkutan menyerahkan 1 (satu) copy laporan/skripsi kepada Balai KSDA Aceh terkait penelitian tersebut.

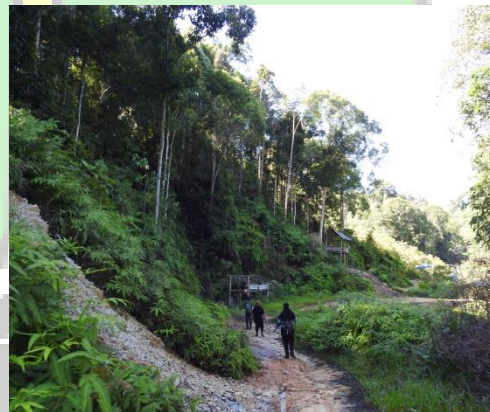
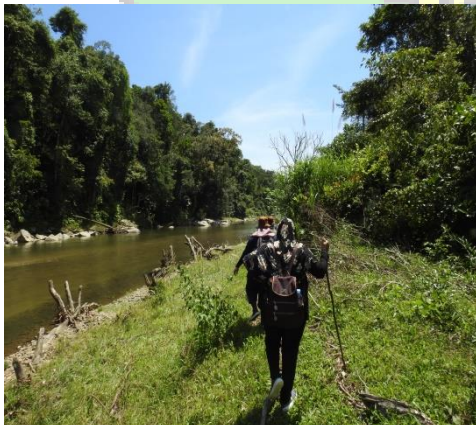
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

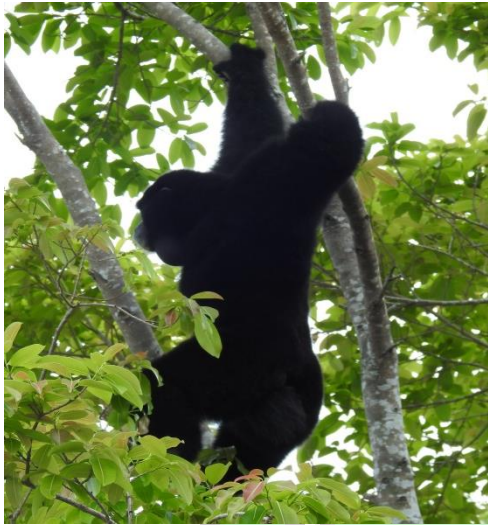
Banda Aceh, 30 Desember 2021

Kepala Balai,


 Agus Arianto, S.Hut
 NIP. 19730821 200003 1 003



LAMPIRAN 7**(Foto Kegiatan Penelitian)****Pengambilan Data Primata****Jalur Hutan****Pengambilan Data Primata****Jalur Hutan****Pengamatan Primata****Perjalanan Menuju Lokasi Penelitian****Penyelusuran Jalur Perairan****Foto Bersama Asisten Penelitian
dan Rekan Peneliti**



Siamang (*Hylobates syndactylus*)



Siamang (*Hylobates syndactylus*)



Macaca fascicularis Sedang Makan



Macaca fascicularis Mencari Pakan

جامعة الرازي

AR - HANYI